

**ANALISA PERKEMBANGAN UMKM TERHADAP PENDAPATAN RUMAH
TANGGA DI KOTA MEDAN (STUDI KASUS
DI KECAMATAN MEDAN MARELAN)**

SKIRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



Oleh :

NAMA :DWI PRABOWO
NPM :1405180029
Program Studi :Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 03 April 2018, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

MEMUTUSKAN

Nama : DWI PRABOWO
NPM : 1405180029
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : ANALISA PERKEMBANGAN UMKM TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI KOTA MEDAN (STUDI KASUS DI KECAMATAN MEDAN MARELAN)

Dinyatakan : (B/A) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

TIM PENGUJI

PENGUJI I

PENGUJI II

Dra. HJ. LAILAN SAFINA HSB, M.Si

SRI ENDANG RAHAYU SE, M.Si

Pembimbing

Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

JANURI, SE, MM, M.Si

ADE GUNAWAN, SE, MM, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : DWI PRABOWO
N.P.M : 1405180029
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : ANALISA PERKEMBANGAN UMKM TERHADAP
PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI KOTA MEDAN
(STUDI KASUS DI KECAMATAN MEDAN MARELAN)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, 26 Maret 2018

Pembimbing Skripsi


Dra. Hj. ROSWITA HAFNI, M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh:


Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS

Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU




H. HUANURI, SE, MM, M.Si

ABSTRAK

DWI PRABOWO. Analisa Perkembangan UMKM Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Kota Medan (Studi Kasus Di Kecamatan Medan Marelan).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha ekonomi rakyat yang dapat mengentaskan kemiskinan dan angka pengangguran. Di kota medan. Kota medan memiliki jumlah UMKM yang berbeda di akibatkan oleh perbedaan jumlah penduduk. Medan marelan memiliki Jumlah penduduk terbesar kedua yang mengakibatkan usaha dengan jenis usaha kuliner mendominasi sebesar 252 usaha kuliner

Maka di ambil sampel 71 usaha kuliner yang ada di kecamatan medan marelan dengan menguji secara deskriptif. Maka diperoleh hasil bahwa yang menyebabkan usaha kuliner lebih diminati, karena lebih mudah dalam proses produksi, barang yang setiap hari dikonsumsi, karna lagi tren, modal relative kecil dan untungnya besar. Serta hal lain seperti pendapatan .yang dirasa mengalami peningkatan

Kenaikan tingkat pendapatan para pemilik usaha kuliner di kecamatan medan marelan meningkat sebesar 100 %, atau satu kali lipat dari pendapatan yang diperoleh pada saat baru memulai usaha yang diakibatkan oleh factor sifat masyarakat medan marelan yang lebih konsumtif, sehingga berpotensi dalam mengembangkan usaha seperti kuliner di kecamatan medan marelan.

Kata Kunci : Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), Pendapatan, Kuliner

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan proposal yang berjudul “**Analisa Perkembangan UMKM Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Kota Medan (Studi Kasus Di Kecamatan Medan Marelan)**”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW beserta keluarganya, para sahabat dan seluruh pengikut Beliau yang insya Allah tetap istiqomah hingga akhir zaman kelak, Amin. Dengan selesainya penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Adapun ungkapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Bapak Januri, SE, MM, Msi, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu Dr. Prawidya Hariani R.S, selaku Ketua Prodi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Dra. Roswita Hafni, SE, Msi, selaku Sekretaris Prodi sekaligus merangkap sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu, penuh kesabaran dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan penulis. Arahan dan bimbingan yang sangat bermanfaat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini.
4. Seluruh Dosen mata kuliah Prodi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan atas ilmunya yang bermanfaat, semoga dapat menjadi amalan diakhirat kelak.

5. Bpak / Ibu Biro Fakultas Ekonomi yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas yang dibutuhkan dalam Akademik.
6. Ayahanda dan ibunda (wagiran dan sri), sebagai sumber motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini. Terimakasih atas semua doa dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis sampai detik ini baik itu semangat maupun materi. Semoga suatu saat penulis dapat membalas kebaikan yang diberikan dan dapat membuat bangga.
7. Abangnda (Hadi purnomo), kakak (Putri indriayani) dan Adik (Dicky wahyudi), terima kasih sudah sering membantu penulis dalam segala hal. Semoga suatu saat penulis dapat membantu dalam hal apapun yang kalian inginkan.
8. Teman dekat saya (Vivi ayuna) terimakasih atas motivasi dan pengertian akan waktu yang diluangkan.
9. Sahabat Saya (Mhd. Fajar hidayat), (Pino riza andika), Terimakasih untuk motivasi, menemani membantu dan memberi segala masukan serta selalu ada dalam memberi support kepada penulis, selalu menghilangkan kepenatan penulis dalam pembuatan skripsi ini
10. Teman Seperjuangan Saya (Adnan khasogi), (Hendri kurniawan), (baladil komala), (Rashid), (Muamar rizki), terima kasih atas semua bantuan dan semangat yang diberikan kepada penulis selama menjalani proses mengerjakan skripsi.
11. Teman-teman EP angkatan 2014 dan untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, terima kasih yang terdalam untuk bantuan, dukungan, dan doanya. Semoga dapat cepat menyusul penulis untuk mendapatkan gelar SE ,dan semoga keberkahan dan kesuksesan selalu menyertai kita semua. Amin.
12. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu demi satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan penulis dalam mencapai kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan pihak lain yang membutuhkan. Terima Kasih

Medan, Maret 2018

Penulis

DWI PRABOWO

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
 BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah.....	15
1. Batasan Masalah	15
2. Rumusan Masalah.....	16
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
1. Tujuan Penelitian.....	16
2. Manfaat Penelitian.....	17
 BAB II : LANDASAN TEORITIS	
2.1. Uraian Teoritis	18
2.1.1. Pendapatan Nasional	18
2.1.2. Konsep Pendapatan Nasional.....	18
A. Produk Domestik Bruto (GDP).....	18
B. Produk Nasional Bruto (GNP).....	18
C. Produk Nasional Netto (NNP).....	19
D. Pendaptan Nasional Neto (NNI)	19
E. Pendapatan Perseorangan (PI)	19
F. Pendapatan yang siap di belanjakan	19

2.1.3. Pendapatan Rumah Tangga	20
2.1.4. Pengeluaran Rumah Tangga	23
2.1.5. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	24
2.1.6. Pengeluaran Non Konsumsi Rumah Tangga	24
2.1.7. Ketenaga Kerjaan	25
A. Teori Klasik Adam Smith	25
B. Teori Malthus	25
C. Teori Keynes.....	26
2.1.8. Pengangguran	27
2.1.9. Pertumbuhan Ekonomi.....	30
A. Teori Pertumbuhan Klasik.....	30
B. Teori Pertumbuhan Neo Klasik.....	31
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	35
D. Teori Jumlah Penduduk Optimal	38
2.1.10. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).....	39
A. Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	39
B. Peran UMKM Dalam Meningkatkan Pendapatan	41
2.2. Penelitian Terdahulu	42
2.3. Kerangka Konseptual	47

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian.....	48
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	48
3.3. Definisi Operasional	49
3.4. Populasi dan Sampel.....	50
3.5. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	51
3.6. Teknik Analisa Data	51

BAB IV : DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kecamatan Medan Marelan	52
4.1.1. Kondisi Geografis	52
4.1.2. Kondisi Topografi	53
4.1.3. Kondisi demografi	53
4.1.4. Kondisi Sosial	54
4.2. Pembahasan	55
4.2.1. Analisa data deskriptif	55
4.2.2. Penyebab Terjadinya Ketimpangan Jumlah UMKM Di Kota Medan	55
4.2.3. Penyebab Terjadinya Usaha Kuliner Mendominasi di Kecamatan Medan Marelan	59
4.2.4. Penyebab Terjadinya perkembangan Kenaikan tingkat pendapatan pemilik usaha kuliner	62

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan data UMKM di Indonesia 2011-2012	3
Tabel 1.2 Jumlah penduduk menurut jenis kelamin kab/kota sumut	5
Tabel 1.3 Luas wilayah kota medan menurut kecamatan tahun 2015	7
Tabel 1.4 Jumlah penduduk kota medan menurut kecamatan	9
Tabel 1.5 Jumlah dan jenis usaha mikro kecil kota medan tahun 2015	11
Tabel 1.6 Data registrasi terberu UMKM menurut kelurahan 2015-2017	13
Tabel 2.1 penelitian terdahulu	42
Tabel 3.1 defenisi operasional	49
Tabel 4.1 Jumlah penduduk Kota Medan per Kecamatan	
56	
Tabel 4.2 Luas wilayah Kota Medan per kecamatan	57
Tabel 4.3 Kondisi jalan kota medan per kecamatan	58
Table 4.4 identitas PUK berdasarkan jenis kelamin	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 kurva model konsumsi pendapatan relative	23
Gambar 2.2 bagan struktur penduduk angkatan kerja berdasarkan usia	28
Gambar 2.3 kurva tingkat pertumbuhan stabil	34
Gambar 2.4 kurva jumlah penduduk optimal	39
Gambar 2.5 kerangka konseptual	47
Gambar 4.1 grafik identitas PUK berdasarkan usia	60
Gambar 4.2 grafik identitas PUK berdasarkan pendidikan terakhir	61
Gambar 4.3 grafik lama usaha – usaha kuliner di kec. Medan Marelan	62
Gambar 4.4 grafik kategori Usaha kuliner yang ada di Kec. Medan marelan.	63
Gambar 4.5 grafik alasan pemilik usaha lebih memilih usaha kuliner	64
Gambar 4.6 grafik lamanya aktivitas yang ada di Kecamatan Medan Marelan	65
Gambar 4.7 grafik harga /porsi	66
Gambar 4.8 grafik /porsi habis dalam sehari	67
Gambar 4.9 grafik saat awal memulai usaha /porsi habis dalam sehari	68
Gambar 4.10 grafik biaya sewa tempat usaha	69
Gambar 4.11 grafik modal awal dalam membangun usaha ini	70
Gambar 4.12 grafik rata – rata pendapatan saat ini dan sebelumnya.....	71
Gambar 4.13 grafik kebutuhan keluarga para pemilik usaha kuliner di kecamatan medan marelan	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi adalah hal yang sangat penting dalam suatu negara. Terutama dalam meningkatkan pendapatan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Indonesia telah menikmati masa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam jangka panjang, hingga datangnya krisis. Hingga nilai tukar rupiah tereskalasi menjadi krisis multi dimensi yang dimulai akhir tahun 1997. (Tejasari, 2008)

Ketika terjadinya krisis ekonomi 1998, hanya sektor UMKM yang mampu bertahan dari gempuran badai ekonomi yang dahsyat. Usaha besar satu persatu gulung tikar dikarenakan harga bahan baku impor meningkat tak terkendali, biaya cicilan utang meningkat sebagai akibat dari nilai tukar rupiah terhadap dollar yang melemah dan berfluktuasi.

Menurut SK Menteri Keuangan No. 316/KMK.016/1994 tanggal 05 Juni 1994 UMKM adalah “perorangan atau badan usaha yang melakukan kegiatan usaha dengan nilai penjualan atau omset senilai Rp. 66 juta atau setinggi-tingginya Rp. 600 juta di luar tanah dan bangunan yang ditinggali”. Apabila kita mengacu dari UU No. 9 tahun 1995 yang digunakan oleh departemen koperasi menetapkan kriteria “ usaha kecil sebagai usaha yang memiliki kekayaan bersih maksimum Rp 200 juta, diluar tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1 milyar dan dimiliki oleh warga Indonesia”

Usaha kecil merupakan usaha informal oleh individu seperti usaha rumah tangga, pedagang kecil, kaki lima maupun asongan”. Istilah usaha kecil diartikan sebagai suatu segmen pengusaha dengan usahanya dilihat dari permasalahan ekonomi domestik (Faisal, 2002).

Menurut Martin (2000), Ciri-ciri usaha kecil – menengah antara lain :

- a. Pendidikan formal yang rendah
- b. Modal usaha kecil
- c. Miskin
- d. Upah rendah
- e. Kegiatan dalam skala kecil.

Adapun alasan-alasan UMKM dapat bertahan dan cenderung meningkat populasinya dari tahun-ketahun adalah karena :

- Sebagian besar UKM memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas permintaan terhadap pendapatan yang rendah.
- Sebagian besar UKM menggunakan modal sendiri dan tidak mendapat modal dari bank. Implikasinya pada saat terjadinya krisis ekonomi sektor perbankan mengalami keterpurukan sehingga mengakibatkan naiknya tingkat suku bunga.
- Sektor UKM tidak terbebani dengan beban biaya produksi yang besar. Berbeda ketika industri besar harus memangkaskan beban biaya produksi yang besar seperti memangkaskan Jumlah karyawan dan beban biaya lainnya. Hingga akhirnya para karyawan yang menganggur tersebut memasuki sektor informal dengan membuka kegiatan usaha berskala

kecil. Akibatnya jumlah UMKM terus meningkat. (Pratomo dan Soejodono, 2004).

Berikut data statistik yang menunjukkan bukti besarnya potensi sektor UMKM dalam perkembangan ekonomi serta berpotensi besar menyerap tenaga kerja berdasarkan data perkembangan usaha mikro, kecil, menengah dan usaha besar di Indonesia tahun 2011-2012 :

Tabel 1.1
Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Usaha Besar di Indonesia tahun 2011-2012

No	Indikator	Satuan	Tahun 2011		Tahun 2012	
			Jumlah	Pangsa (%)	Jumlah	Pangsa (%)
1	Unit Usaha (A+B) A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah B. usaha Besar	Unit	55.211.396	99,99	56.534.592	99,99
		Unit	55.206.444		55.856.176	
		Unit	4.952	0,01	4.968	0,01
2	Penyerapan Tenaga Kerja (A+B) A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah B. usaha Besar	Orang	104.613.681	97,24	110.808.154	97,16
		Orang	101.722.458		107.657.509	
		Orang	2.891.224	2,76	3.150.645	2,84

Sumber :Kementerian Koperasi dan UMKM, 2013

Dari data tabel 1.1 diatas terlihat perbandingan daya serap tenaga kerja dan jumlah perkembangan unit usaha antara UMKM dan usaha besar. Usaha mikro kecil dan menengah merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat serta dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, usaha mikro kecil dan menengah adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh

kesempatan utama, dukungan, perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa mengabaikan peranan usaha besar dan badan usaha milik pemerintah.

Dukungan dan keberpihakan dari pemerintah pusat kepada kelompok usaha ekonomi rakyat dalam hal ini sektor UMKM terwujud dalam perpanjangan tangan pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota. Sebagai salah satu provinsi yang besar, Sumatera Utara patut mendapat perhatian khusus. Sebab provinsi ini memiliki salah satu kota terbesar di Indonesia yaitu kota Medan. Kota metropolitan dengan sejumlah keunggulan di sejumlah sektor.

Provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi yang besar di Indonesia memiliki 33 kabupaten/kota yang tersebar, memiliki potensi sumber daya manusia yang besar. Hal ini tercermin dalam data badan pusat statistik provinsi Sumatera Utara tahun 2016 dalam angka jutaan. Berikut ini tabel jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kabupaten/kota Sumatera Utara tahun 2016 :

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota Sumatera Utara 2016

NO	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota Sumatera Utara Tahun Statistik 2016		Total 2016
		Laki – Laki	Perempuan	
1	Nias	68841	72562	141403
2	Mandailing Natal	213682	221621	435303
3	Tapanuli Selatan	137590	139299	276889
4	Tapanuli Tengah	179194	177724	356918
5	Tapanuli Utara	146104	149509	295613
6	Toba Samosir	89688	91006	180694
7	Labuhan Batu	237719	232792	470511
8	Asahan	357900	354784	712684
9	Simalungun	425794	428695	854489
10	Dairi	140200	140410	280610
11	Karo	196898	199700	396598
12	Deli Serdang	1043114	1029407	2072521
13	Langkat	514211	506997	1021208
14	Nias Selatan	154519	156800	311319
15	Humbang Hasundutan	91789	93126	184915
16	Pakpak Bharat	23393	22999	46392
17	Samosir	61904	62592	124496
18	Serdang Badagai	306620	304286	610906
19	Batu Bara	203689	201299	404988
20	Padang Lawas Utara	129514	128293	257807
21	Padang Lawas	132181	131603	263784
22	Labuhan Batu Selatan	163390	156991	320381
23	Labuhan Batu Utara	179105	175380	354485
24	Nias Utara	66816	68197	135013
25	Nias Barat	38646	42139	80785
26	Sibolga	43515	43274	86789
27	Tanjung Balai	85213	83871	169084
28	Pematang Siantar	121684	127821	249505
29	Tebing Tinggi	78582	80320	158902
30	Medan	1101020	1128388	2229408
31	Binjai	133692	134209	267901
32	Padang Sidempuan	103709	109208	212917
33	Gunung Sitoli	67410	70283	137693

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Tahun 2016 *(Angka dalam Jutaan)

Dari 33 kabupaten/kota di provinsi Sumatera Utara, kota Medan merupakan kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terbesar di provinsi Sumatera Utara yakni sebanyak 2.229.408 jiwa. Disusul dibawahnya kabupaten Deli Serdang dengan jumlah populasi penduduk mencapai 2.072.521 jiwa dan kabupaten

Langkat dengan total populasi 1.021.201 jiwa. Sedangkan kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terkecil di provinsi Sumatera Utara berada di wilayah Pakpak Bharat dengan total populasi hanya 46.392 jiwa. Dan dua daerah kabupaten/kota lainnya yang hanya berbanding tipis antara kabupaten Nias Barat dengan jumlah penduduk 80.785 jiwa dan Sibolga dengan jumlah penduduk sebesar 86.789 jiwa.

Dari data kependudukan diatas dapat dicermati bahwa adanya ketimpangan jumlah pupulasi antar kabupaten/kota. Hal ini dikarenakan masih terpusatnya sejumlah faktor yaitu antara lain infrastruktur fisik, pendidikan, pemusatan sektor ekonomi domestik yang hanya berpusat di kota-kota besar saja seperti kota Medan misalnya. Terjadinya ketimpangan pemerataan ini juga disebabkan oleh karena program desentralisasi pemerintah pusat yang baru dilakukan dalam beberapa dekade terakhir. Adanya pemekaran sejumlah daerah yang notane belum siap dan mampu untuk menjadi wilayah atau daerah yang mandiri baik secara ekonomi, maupun sistem pemerintahan.

Jika dilihat dari total jumlah penduduk yang besar. Kota Medan sebagai kota metropolitan dengan segala keunggulan-keunggulan yang melekat khususnya dibidang ekonomi. Adapun indikator sebuah kota dikategorikan sebagai kota metropolitan ialah suatu kota yang relatif besar, baik luas wilayahnya, aktivitas ekonomi dan sosial, maupun jumlah penduduknya.

Menurut undang-undang nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang. Mangatur perihal kawasan metropolitan adalah kawasan perkotaan yang berdiri sendiri atau kawasan perkotaan inti dengan kawasan di sekitarnya yang saling memiliki keterkaitan dan dihubungkan dengan sistem jaringan prasarana

wilayah yang terintegrasi dengan jumlah penduduk sekurang-kurangnya 1.000.000 jiwa.

Jika kita urut berdasarkan indikator yang ada guna mengukur suatu kota dikategorikan sebagai kota metropolitan. Kota Medan sendiri berdiri diatas daratan seluas 265,10 Km². Jumlah luas lahan ini memenuhi jumlah luas daratan yang relatif luas. Terdiri dari 21 kecamatan dan dengan populasi penduduk lebih dari dua juta penduduk serta diapit oleh daerah kawasan ekonomi penunjang yang saling terintegrasi satu sama lain.

Berikut ini penulis gambarkan perihal luas wilayah kota Medan menurut kecamatan tahun 2015 dalam tabel berikut :

Tabel 1.3

Luas Wilayah Kota Medan Menurut Kecamatan Tahun 2015

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km²)
1	Medan Tuntungan	20,68
2	Medan Johor	14,58
3	Medan Amplas	11,19
4	Medan Denai	9,05
5	Medan Area	5,52
6	Medan Kota	5,27
7	Medan Maimun	2,98
8	Medan Polonia	9,01
9	Medan Baru	5,84
10	Medan Selayang	12,81
11	Medan Sunggal	15,44
12	Medan Helvetia	13,16
13	Medan Petisah	6,82
14	Medan Barat	5,33
15	Medan Timur	7,76
16	Medan Perjuangan	4,09
17	Medan Tembung	7,99
18	Medan Deli	20,84
19	Medan Labuhan	36,67
20	Medan Marelan	23,82
21	Medan Belawan	20,25
Total		265,10

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan, Tahun 2015

Dari uraian data diatas, kecamatan yang memiliki luas wilayah terluas antara lain kecamatan Medan Labuhan dengan luas wilayah 36,67 Km² Medan Marelan dengan luas wilayah 23,82 Km² Medan Belawan dengan luas wilayah 20,25 serta kecamatan Medan Tuntungan dengan luas wilayah 20,68 Km². Sedangkan wilayah kecamatan dengan luas wilayah terkecil terdapat di kecamatan Medan Maimun dengan luas wilayah 2,98 Km².

Dari 33 kabupaten/kota di provinsi Sumatera Utara, kota Medan sebagai kota metropolitan memiliki potensi besar dalam hal ekonomi khususnya ekonomi mikro seperti usaha dan industri rumah tangga yang masuk dalam kategori sektor UMKM. Di Indonesia sendiri, sudah banyak kota yang tergolong kota metropolitan, diantaranya adalah kota DKI Jakarta, kota Surabaya, kota Medan, kota Bandung, dan kota-kota lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka kategori kota metropolitan sebagai kota yang memiliki luas wilayah, aktifitas ekonomi dan sosial yang relatif besar. Maka sektor ekonomi yang relatif besar yang menjadi perhatian penulis ialah potensi sektor industrinya, khususnya sektor usaha mikro, kecil dan menengah.

Kota Medan dengan jumlah penduduk sebanyak 2.210.624 jiwa memiliki jumlah UMKM sebesar 696.217 unit usaha yang didominasi oleh sektor perdagangan dan kuliner. Berikut tabel data badan pusat statistik kota Medan tentang rincian jumlah penduduk kota Medan menurut kecamatan dan jenis kelamin tahun 2015 :

Tabel 1.4
Jumlah Penduduk Kota Medan Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin
Tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2015		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Medan Tuntungan	42288	43325	85613
2	Medan Johor	65207	66805	132012
3	Medan Amplas	61176	62674	123850
4	Medan Denai	72147	73914	146061
5	Medan Area	48897	50095	98992
6	Medan Kota	36769	37670	74439
7	Medan Maimun	20086	20577	40663
8	Medan Polonia	27636	28313	55949
9	Medan Baru	20025	20515	40540
10	Medan Selayang	52433	53717	106150
11	Medan Sunggal	57192	58593	115785
12	Medan Helvetia	74448	76273	150721
13	Medan Petisah	31303	32071	63374
14	Medan Barat	35902	36781	72683
15	Medan Timur	55036	56384	114720
16	Medan Perjuangan	47361	48521	95882
17	Medan Tembung	67759	69419	137178
18	Medan Deli	89632	91828	181460
19	Medan Labuhan	58025	59447	117472
20	Medan Marelan	80152	82115	162267
21	Medan Belawan	48463	49650	98113
Total		1091937	1118687	2210624

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan, Tahun 2015 *(Angka dalam Jutaan)*

Dari data tabel 1.3 diatas Medan Marelan memiliki jumlah penduduk terbesar kedua setelah kecamatan Medan Deli. Kecamatan Medan Marelan memiliki jumlah penduduk sebesar 162.267 jiwa. Kecamatan Medan Marelan merupakan kecamatan yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat di kota Medan. Pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat tersebut didominasi oleh pesatnya pertumbuhan jumlah unit UMKM. Sektor UMKM di kecamatan Medan Marelan memberikan sumbangsih sebesar 9,7% dari total penduduk 162.267 jiwa. Angka yang terlihat masih relatif kecil namun jika kita telusuri lebih dalam bahwa

jika angka 9,7% tersebut kita asumsikan mampu membuka peluang lapangan pekerjaan untuk setiap unitnya sebanyak 2 orang tenaga kerja maka angka ini akan sangat luar biasa potensial dalam mengurangi angka pengangguran, kemiskinan sehingga dapat menciptakan pemerataan ekonomi yang stabil.

Perkembangan UMKM di kota Medan tercatat sebagai perkembangan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan daerah penyangga infrastruktur disekitarnya seperti Deli Serdang, Langkat, Binjai dan lain-lain. Berikut rincian statistik perkembangan UMKM di kota Medan. Tabel berikut ini menunjukkan uraian jumlah unit UMKM terhadap jumlah dan jenis usaha mikro kecil kota Medan menurut Kecamatan tahun 2015 :

Tabel 1.5
Jumlah dan Jenis Usaha Mikro Kecil Kota Medan Menurut Kecamatan
Tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah Unit UMKM	Jenis Unit Usaha					Lainnya (Unit)
			Kuliner (Unit)	Perdagangan (Unit, Orang)	Industri (Unit)	Pertanian (Orang)	Jasa (Unit, Orang)	
1	Medan Tuntungan	20154	4786	8689	234	1887	343	4215
2	Medan Johor	30858	7897	15609	545	3499	1790	1518
3	Medan Amplas	28556	10577	12543	799	1230	2299	1108
4	Medan Denai	64060	10982	33567	552	14789	3454	716
5	Medan Area	18878	6092	7243	120	789	3563	1071
6	Medan Kota	20955	6543	8233	134	2112	3788	145
7	Medan Maimun	23734	8898	12098	544	322	1330	542
8	Medan Polonia	21733	9909	7876	236	433	2313	966
9	Medan Baru	21977	8987	8940	587	550	2232	681
10	Medan Selayang	26478	8785	10976	433	1981	3544	759
11	Medan Sunggal	33655	10598	13787	789	2098	1766	4617
12	Medan Helvetia	27889	8987	10876	400	1878	5678	70
13	Medan Petisah	24375	9272	9170	211	110	5514	98
14	Medan Barat	23849	10098	9084	432	566	3467	202
15	Medan Timur	56064	22000	20990	1908	1989	8899	278
16	Medan Perjuangan	23564	8800	9990	331	653	2787	1003
17	Medan Tembung	32028	11848	13044	2339	3898	756	143
18	Medan Deli	77287	23275	40876	1287	6765	4598	486
19	Medan Labuhan	27332	10746	10444	2118	2815	1009	200
20	Medan Marelan	76434	32700	35565	2294	4259	1333	283
21	Medan Belawan	16357	3886	7767	1298	244	2377	785
Total		696217	235666	307367	17591	52867	62840	19886

*Sumber : Dinas koperasi dan UMKM, 2015 *(Angka Dalam Ribuan)*

Dari data tabel diatas,kotaMedan memiliki jumlah UMKM sebesar 696.217 yang tersebar di 21 kecamatan. Jika dicermati terjadi ketimpangan UMKM antar kecamatan.Ketimpangan UMKM ini dapat dilihat dengan tabel diatas. UMKM terbanyak ada di kecamatan Medan Deli dengan total UMKM sebanyak 77.287 unit UMKM dan kecamatan dengan UMKM diposisi kedua ada di kecamatan Medan Marelan dengan total UMKM sebanyak 76.434 unit.

Sedangkan kecamatan dengan UMKM paling sedikit berada di kecamatan Medan Belawan dengan total UMKM sebanyak 16.357 unit UMKM.Disusul tipis

diatasnya dengan total UMKM sebanyak 18.878 unit berada di kecamatan Medan Area. Dilihat dari jenis usahanya UMKM dengan Jenis usaha yang tertinggi yaitu UMKM di sektor perdagangan dan kuliner.

Ketimpangan jumlah UMKM di kota Medan berdasarkan data per kecamatan terjadi dikarenakan beberapa faktor antara lain :

- Perbedaan jumlah luas wilayah antar kecamatan
- Perbedaan jumlah populasi penduduk antar kecamatan
- Perbedaan jumlah tenaga kerja
- Perbedaan jumlah strata pendidikan penduduk antar kecamatan
- Perbedaan kualitas infrastruktur daerah antar kecamatan

Perkembangan UMKM yang tinggi di kota Medan merupakan suatu hal yang wajar, hal ini didukung oleh letak geografis dan demografisnya serta label kota metropolitan yang dilekatkan pada kota Medan. Kecamatan Medan Marelan merupakan salah satu daerah penyangga ekonomi kota Medan.

Fakta ini didukung dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di daerah tersebut. Kecamatan Medan Marelan dinilai sebagai kecamatan dengan tingkat kesibukkan aktifitas yang super tinggi. Jumlah penduduk yang padat terlihat dari aktifitas lalu lintas yang super padat, geliat aktifitas ekonomi yang tiada henti. Fakta ini sejalan dengan perkembangan UMKM yang cukup besar. Berikut ini penulis sajikan tabel data perkembangan registrasi terbaru selama 3 tahun belakangan di kecamatan Medan Marelan.

Tabel 1.6
Data Registrasi UMKM Terbaru Menurut Kelurahan Di Kecamatan Medan
Marelan Tahun 2015-2017

No	Kelurahan	Jumlah UMKM (Unit)	Jenis usaha				
			Kuliner (Unit)	Perdagangan (Unit, Orang)	Industri (Unit)	Pertanian (Orang)	Jasa (Orang)
1	Tanah 600	113	24	50	16	5	12
2	Rengas Pulau	180	27	107	11	1	34
3	Terjun	252	21	168	16	6	41
4	Payah Pasir	26	5	11	3	2	5
5	Labuhan Deli	125	9	88	2	18	8
	2017	696	252	313	50	30	51
	2016	606	209	270	48	32	47
	2015	577	192	261	43	36	45

Sumber: Kantor Camat Medan Marelan

Kecamatan Medan Marelan setiap tahunnya memiliki jumlah UMKM yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Bahkan di tahun 2015 jumlah registrasi terbaru UMKM sebanyak 577 dan meningkat di tahun 2016 sebanyak 606 hingga 2017 tumbuh sebesar 696 pelaku UMKM di kecamatan Medan Marelan.

Kecamatan Medan Marelan memiliki 5 kelurahan dimana jumlah UMKM tertinggi berada di kelurahan Terjun yaitu sebanyak 252 dan tertinggi kedua yaitu kelurahan Rengas Pulau yaitu sebanyak 180 dan didominasi oleh jenis usaha perdagangan dan kuliner. Ini merupakan suatu hal yang wajar karena kelurahan Terjun dan Rengas Pulau memiliki dua pasar yang merupakan pusat pasar di kecamatan Medan Marelan. Sehingga mengakibatkan banyaknya usaha dengan jenis perdagangan dan kuliner memiliki jumlah yang terbesar.

Apabila kita lihat di kecamatan Medan Marelan banyaknya kios, tokoyang banyak di daerah Titipapan atau disepanjang jalan Marelanraya merupakan salah satu titik pusat geliat ekonomi di jantung perekonomian kecamatan Medan Marelan.

Bila dilihat dari angka populasi penduduk yang terus meningkat pesat, faktor masyarakat Medan Marelan bersifat konsumtif, serta proses produksi yang lebih mudah dll. Hal ini yang membuat sektor UMKM khususnya jenis usaha perdagangan dan kuliner di kecamatan Medan Marelan yang mendominasi laju pertumbuhan jumlah UMKM. Sedangkan di kelurahan Paya Pasir jumlah UMKM terbatas terhitung merupakan jumlah yang terkecil yaitu dengan total hanya 26 pelaku UMKM saja. Hal ini disebabkan karena letak geografis serta demografisnya yang tidak mendukung seperti lokasi pemukiman warga yang berdampingan langsung dengan lokasi industri dengan skala besar dalam bentuk pabrikasi juga pergudangan (*warehouse*) serta jumlah penduduk di kelurahan Paya Pasir merupakan kelurahan dengan populasi penduduk yang lebih kecil dibanding kelurahan lain.

Hal ini mengindikasikan bahwa UMKM di kecamatan Medan Marelan memerlukan perhatian khusus dari pemerintah daerah agar dapat terus mendorong serta mengoptimalkan program pengembangan UMKM lebih pesat lagi.

Jumlah UMKM yang terus meningkat cukup signifikan mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah UMKM ini diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya meningkatnya angka pengangguran, beralihnya pola berfikir generasi angkatan kerja produktif yang semula menunggu dan mencari lapangan kerja menjadi menciptakan lapangan kerja serta hal klasik lainnya adalah soal pendapatan rumah tangga yang kecil. Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan akan rendah pula. Tinggi

rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola pendapatannya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisa Perkembangan UMKM Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Kota Medan (Studi Kasus Di Kecamatan Medan Marelان)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan. Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Terjadi ketimpangan perkembangan UMKM di kota Medan.
2. Sektor perdagangan dengan jenis usaha kuliner mendominasi jumlah UMKM, di Kecamatan Medan Marelان. Sedangkan yang lain relative tidak berkembang
3. Perkembangan UMKM memiliki dampak ekonomi terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat di kecamatan Medan Marelان.

C. Batasan Masalah Dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Mengingat dan menyadari adanya keterbatasan akan waktu serta pengetahuan maka penelitian ini penulis batasi hanya pada masalah perkembangan UMKM terkhusus jenis usaha kuliner dan pendapatan rumah tangga di kecamatan Medan Marelان.

2. Rumusan Masalah

Hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mengapa terjadi ketimpangan perkembangan UMKM di kota Medan ?
- b. Mengapa hanya sektor perdagangan dengan jenis usaha kuliner yang mendominasi UMKM di kecamatan Medan Marelan sedangkan yang lain relative tidak berkembang ?
- c. Berapa persentase kenaikan tingkat pendapatan rumah tangga masyarakat di kecamatan Medan Marelan ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui penyebab terjadinya ketimpangan perkembangan UMKM di kota Medan.
- b. Untuk mengetahui mengapa hanya sektor perdagangan dengan jenis usaha kuliner yang mendominasi UMKM di kecamatan Medan Marelan. Sedangkan yang lain tidak.
- c. Melakukan analisa persentase kenaikan tingkat pendapatan rumah tangga masyarakat di kecamatan Medan Marelan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan adalah :

- a. Akademik

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa serta sebagai referensi bagi yang berminat untuk memperdalam masalah UMKM.

b. Non-akademik

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan bagi berbagai pihak terkhusus bagi pemerintah daerah agar bisa lebih memberikan perhatian khusus bagi para pelaku UMKM.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Uraian Teoritis

2.1.1. Pendapatan Nasional

Pendapatan Nasional dapat berarti sempit dan luas. Dalam arti sempit, pendapatan nasional adalah terjemahan langsung dari national income. Sedangkan dalam arti luas, pendapatan nasional dapat merujuk ke Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross National Product (GNP) ; Produk Nasional Neto (PPN) atau Net National Product (NNP) atau merujuk ke Pendapatan Nasional (PN) alias National Income (NI)

2.1.2. Konsep Pendapatan Nasional

A. Produk Domestik Bruto (GDP)

Produk domestik bruto (Gross Domestic Product) merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang di hasilkan oleh unit-unit produksi didalam batas wilayah suatu Negara atau domestik selama satu tahun.

$GDP = \text{Pendapatan Masyarakat DN (dalam negeri)} + \text{Pendapatan Asing DN (dalam negeri)}$

B. Produk Nasional Bruto (GNP)

Produk Nasional Bruto (Gross National Product) merupakan nilai produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu Negara (Nasional) selama satu tahun, termasuk yang dihasilkan oleh warga Negara tersebut yang dihasilkan diluar negeri.

$GNP = \text{Pendapatan WNI DN} + \text{Pendapatan WNI LN (Luar Negeri)} - \text{Pendapatan Asing DN}$

C. Produk Nasional Netto (NNP)

$$\text{NNP} = \text{GNP} - \text{depresiasi (penyusutan barang modal)}$$

Penyusutan adalah penggantian barang modal bagi peralatan produksi yang dipakai dalam proses produksi umumnya bersifat taksiran, sehingga dapat menimbulkan kekeliruan meskipun relative kecil.

D. Pendapatan Nasional Neto (NNI)

Pendapatan Nasional Neto (Net National Income) merupakan pendapatan yang dihitung menurut jumlah balas jasa yang di terima oleh masyarakat sebagai pemilik faktor produksi.

$$\text{NNI} = \text{NNP} - \text{Pajak Tidak Langsung}$$

E. Pendapatan Perseorangan (PI)

Pendapatan perseorangan (Personal Incpme) adalah jumlah pendapatan yang dterima oleh setiap orang dalam masyarakat, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa kegiatan apapun. Misalnya gaji pegawai negeri, maupun pendapatn pengusaha yang didapat secara berantai.

$$\text{PI} = \text{NNI} - \text{Pajak Perusahaan} - \text{Luran} - \text{Laba ditahan} + \text{transfer payment}$$

F. Pendapatan yang siap di belanjakan

Disebut juga dengan *disposable income* yaitu pendapatn yang siap untuk dimanfaatkan guhna membeli barang dan jasa konsumsi dan selebihnya menjadi tabungan yang disalurkan menjadi investasi.

$$\text{DI} = \text{PI} - \text{Pajak Langsung}$$

Pajak langsung adalah pajak yang bebannya tidak dapat dialihkan kepada pihak lain, seperti pajak pendapatan.

2.1.3. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Afrida (2003:225) : Pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota keluarga yang ^{disambungkan} untuk memenuhi kebutuhan bersama ataupun perorangan dalam rumah tangga. Sedangkan menurut Junandar (2004:147) pendapatan rumah tangga adalah pendapatan/penghasilan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga.

Sedangkan menurut (Syafrudin, 2009) pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas jasa yang diperoleh dari kegiatan produksi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan pendapatan keluarga berasal dari 3 hal :

- Pertama, berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja, yaitu upah gaji, keuntungan, dan bonus yang merupakan balas jasa dari tenaga kerja
- Kedua, balas jasa capital yang diperoleh dari bunga bagi hasil, sewa, dan lainnya
- Ketiga, pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (*transfer payment*). Contohnya hibah maupun pemberian yang berasal dari rumah tangga lain.

Sedangkan pendapatan rumah tangga sendiri, SNSE mendefinisikan sebagai pendapatan yang di terima oleh rumah tangga bersangkutan, baik itu berasal dari kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota–anggota rumah tangga.

Pendapatan dapat digolongkan menjadi 2 yaitu :

1. Pendapatan permanen

Pendapatan permanen adalah pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya. Misalnya gaji atau upah. Pendapatan ini juga merupakan pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang.

Pendapatan permanen merupakan tingkat pendapatan rata-rata yang diekspektasikan atau diharapkan dalam jangka panjang (prathama rahardja, 2008: 50). Menurut Milton Friedman dia meyakini bahwa pendapatan adalah factor dominan yang memengaruhi tingkat konsumsi. Perbedaanya terletak pada pendapat PIH yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi mempunyai hubungan proporsional dengan pendapatan permanen (*permanent income*).

$$C = \lambda Y_p \dots \dots \dots (2.1)$$

Di mana :

C = konsumsi

Y_p = pendapatan permanen

λ = faktor proporsi, ($\lambda > 0$)

Sumber pendapatan itu berasal dari pendapatan upah/gaji (*expected labour income*) dan non upah/nongaji (*expected income from assets*). Pendapatan permanen akan meningkat bila individu menilai kualitas dirinya makin baik, mampu bersaing di pasar. Ekspektasi tentang pendapatan permanen juga akan meningkat jika individu menilai kekayaannya meningkat. Pendapatan saat ini tidak selalu sama dengan pendapatan permanen. Kadang-kadang pendapatan saat ini lebih besar dari pada pendapatan permanen. Kadang-kadang sebaliknya, hal

yang menyebabkannya adalah adanya pendapatan tidak permanen, yang besarnya berubah-ubah.

Pendapatan ini disebut pendapatan transitory (*transitory income*).

$$Y_d = Y_p + Y_t \dots\dots\dots(2.2)$$

Di mana :

Y_d = pendapatan disposable saat ini

Y_p = pendapatan permanen

Y_t = pendapatan *transitory*

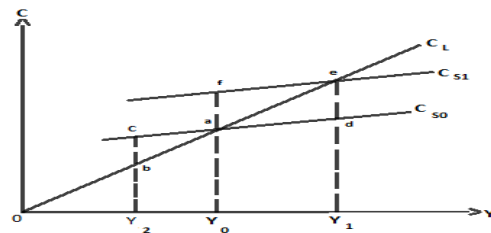
Dari persamaan diatas terlihat bila Y_t bernilai positif, pendapatan *disposable* saat ini meningkat begitu juga sebaliknya.

2. Teori Pendapatan Relatif

Teori pendapatan relatif merupakan teori *disposable* dalam jangka pendek. Dalam jangka pendek pendapatan *disposable* akan berbeda dengan pendapatan *disposable* jangka panjang. Teori ini lebih memperhatikan aspek psikologis rumah tangga dalam menghadapi perubahan pendapatan. Karena itu rumah tangga memiliki dua preferensi/fungsi konsumsi, yang disebut fungsi konsumsi jangka pendek dan fungsi konsumsi jangka panjang. Bisa dilihat dari diagram berikut:

Diagram 2.1

Model Konsumsi Pendapatan Relatif
(Relative Income Hypothesis Model)



Kurva C_L adalah konsumsi jangka panjang, sedangkan C_{S0} dan C_{S1} konsumsi jangka pendek lebih landai dibanding jangka panjang. Maknanya ada perubahan pendapatan disposable terhadap konsumsi lebih terasa dalam jangka panjang

2.1.4. Pengeluaran Rumah Tangga

Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki atau mendiami suatu tempat bangunan fisik atau sensus. Rumah tangga merupakan konsumen atau pemakai dari seluruh hasil produksi yang telah dilakukan. Rumah tangga menjual atau mengelola faktor-faktor produksi untuk memperoleh balas jasa seperti upah, bunga, sewa, laba dan deviden.

Menurut Sukirno (1994: 38) menyatakan bahwa pengeluaran rumah tangga sebagai nilai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhan dalam satu tahun atau periode waktu tertentu, pendapatan yang diterima rumah tangga akan dipergunakan untuk membeli makanan, pakaian, membayar pendidikan dan sebagainya.

2.1.5. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran adalah suatu penggunaan uang, barang atau jasa yang digunakan baik untuk keperluan konsumsi makanan ataupun non makanan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari selama satu bulan (BPS, 2007 :36). Secara umum pengeluaran diartikan sebagai tindakan seseorang (individu) atau kelompok dalam membelanjakan pendapatannya dengan tujuan membeli barang dan jasa yang diinginkan untuk memenuhi kebutuhan secara jasmani maupun rohani. Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup, karena pengeluaran konsumsi tersalur ke pengeluaran pangan, sandang, perumahan, bahan bakar, pengangkutan, hiburan dan kesehatan. Pada tingkat pendapatan yang rendah biasanya pengeluaran konsumsinya digunakan untuk keperluan-keperluan bahan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. konsumsi pangan merupakan hal terpenting karena untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Tingkat pendapatan yang berbeda-beda menyebabkan pengeluaran konsumsi berbeda-beda pula.

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan *disposable* saat ini (*current disposable income*). Menurut *Keynes*, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol.

2.1.6. Pengeluaran Non Konsumsi Rumah Tangga (*saving*)

Pengeluaran non konsumsi diartikan sebagai pengeluaran diluar konsumsi setelah terpenuhinya seluruh kebutuhan pokok serta barang dan jasa yang diinginkan. Tabungan adalah salah satu pengeluaran non konsumsi. Tabungan

rumah tangga diperoleh apabila penerimaan permanen atau *transitory* mereka disisihkan untuk menabung untuk keperluan berjaga – jaga di masa yang akan datang. Tabungan keluarga sifatnya statis tidak berbunga, Tabungan yang demikian hanya *hoarding*, untuk menggiatkan tabungan keluarga statis kearah tabungan dinamis atau produktif, pemerintah menarik para penabung dengan cara tabanas dan taska (chaniago dan mudjiharjo. 1982).

2.1.7. Ketenagakerjaan

A. Teori Klasik Adam Smith

Dalam perspektif teori klasik, manusia dianggap sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran suatu bangsa. Alasannya adalah bahwa tanah (alam) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Teori klasik Adam Smith (1729-1790) juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Lalu, setelah ekonomi tumbuh akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan uuntuk menjaga agar ekonomi tetap tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.

B. Teori Malthus

Thomas Robert Malthus (1766-1834) dianggap sebagai pemikir klasik yang sangat berjasa dalam pembangunan pemikiran-pemikiran ekonomi. Menurut Mulyadi (2003) dari buku *Malthus Principles Of Population* jika kita cermati bahwa walaupun Malthus merupakan pengikut pemikiran Adam Smith namun tidak semua pemikiran Malthus sejalan dengan pemikiran Smith. Dalam

pemikirannya Smith optimis bahwa kesejahteraan manusia akan selalu meningkat sebagai dampak positif dari pembagian kerja dan spesialisasi.

Sedangkan Malthus justru pesimis tentang masa depan umat manusia. Kenyataannya bahwa tanah sebagai salah satu faktor produksi utama tetap jumlahnya. Dalam banyak hal justru luas tanah untuk pertanian berkurang karena sebagian digunakan untuk membangun perumahan, pabrik dan bangunan lain serta pembuatan jalan.

Menurut Malthus manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memnuhi kebutuhan umat manusia. Malthus tidak percaya bahwa teknologi mampu berkembang lebih cepat dari jumlah penduduk sehingga perlu dilakukan pembatasan dalam jumlah penduduk. Pembatasan ini disebut Malthus sebagai pembatasan moral.

C. Teori Keynes

Kaum klasik percaya bahwa perekonomian yang dilandaskan pada kekuatan mekanisme pasar akan selalu menuju keseimbangan (*equilibrium*). Dalam posisi keseimbangan semua sumber daya, termasuk tenaga kerja, akan digunakan secara penuh (*full employed*). Dengan demikian dibawah sistem yang didasarkan pada mekanisme pasar tidak ada pengangguran. Kalau tidak ada yang bekerja, daripada tidak memperoleh pendapatan sama sekali, maka mereka bersedia dengan tingkat upah yang lebih rendah.

Kesediaan untuk bekerja dengan tingkat upah lebih rendah ini akan menarik perusahaan untuk mempekerjakan mereka lebih banyak. Kritikan *Jhon Maynard Keynes* (1883-1946) terhadap sistem klasik salah satunya adalah tentang pendapatnya yang mengatakan bahwa tidak ada mekanisme penyesuaian

(*adjustment*) otomatis yang menjamin bahwa perekonomian akan mencapai keseimbangan pada tingkat penggunaan kerja penuh. Dalam kenyataan pasar tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan pandangan klasik diatas. Dimanapun para pekerja mempunyai semacam serikat kerja (*labor union*) yang akan berusaha memperjuangkan kepentingan pekerja dari penurunan tingkat upah.

Kalaupun tingkat upah kerja diturunkan maka boleh jadi tingkat pendapatan masyarakat akan turun. Jika penurunan dalam harga-harga turun maka kurva nilai produktifitas marjinal tenaga kerja yang dijadikan patokan oleh pengusaha dalam memperkerjakan tenaga kerja akan turun. Jika penurunan harga-harga tidak begitu besar, maka kurva nilai produktifitasnya hanya turun sedikit. Meskipun begitu jumlah tenaga kerja akan bertambah tetap saja lebih kecil dari jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Lebih para lagi jika harga-harga turun drastic maka kurva nilai produktifitas marginal tenaga kerja yang tertampung menjadi semakin kecil dan pengangguran menjadi semakin bertambah luas. (Mulyadi :2003).

2.1.8. Pengangguran

Menganggur tidak sama dengan tidak bekerja atau tidak mau bekerja. Sebab, orang yang tidak mau bekerja tidak dapat dikatakan sebagai pengangguran. Sebab jika ia mencari pekerjaan (ingin berkerja), mungkin dengan segera mendapatkannya. Oleh karenanya definisi ekonomi tentang pengangguran tidak identik dengan tidak mau bekerja. Seseorang baru dikatakan menganggur bila ia ingin bekerja dan berusaha mencari kerja, namun tidak mendapatkannya (Rahardja, Manurung : 2008, (180).

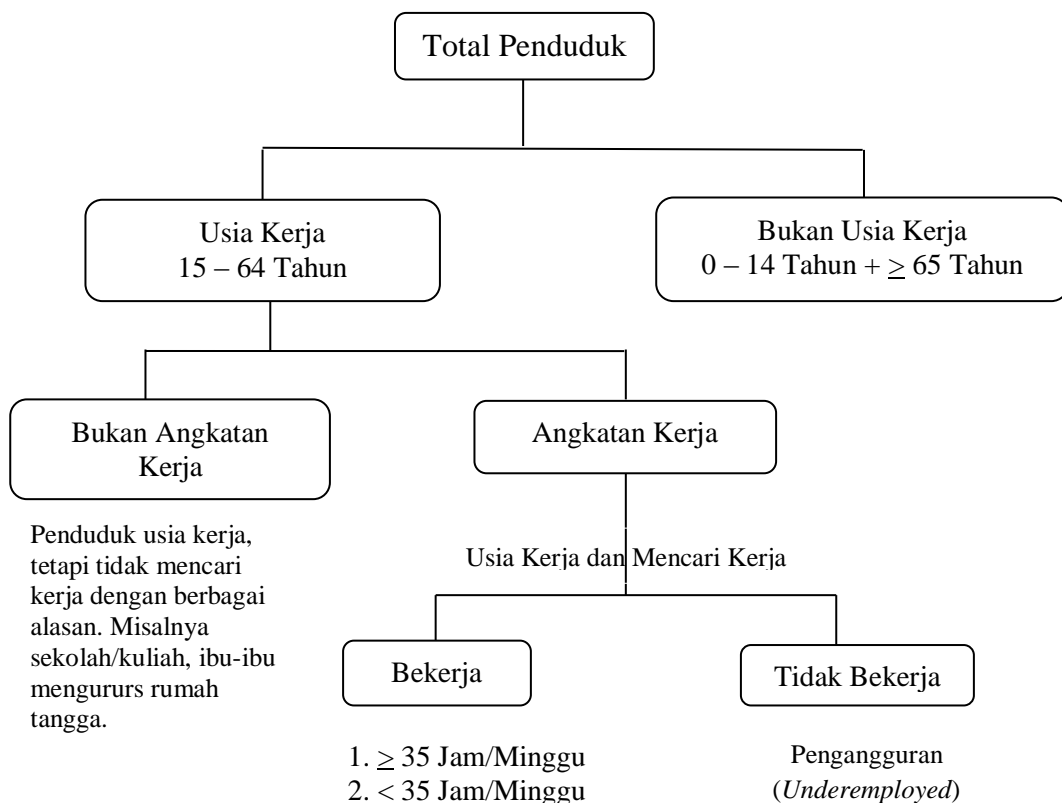
Menurut Naf'an (2014:131) pengangguran atau tuna karya adalah istilah orang untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, berkerja

kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak.

Berdasarkan kategori usia, usia angkatan kerja adalah 15-64 tahun. Tetapi tidak semua orang yang berusia 15-64 tahun dihitung sebagai angkatan kerja. Yang dihitung sebagai angkatan kerja adalah penduduk berusia 15-64 tahun yang bekerja dan sedang mencari kerja, sedangkan yang tidak mencari kerja, entah karena harus mengurus keluarga atau sekolah, tidak masuk angkatan kerja (Rahardja, Manurung : 2008, (180).

Untuk lebih jelasnya penulis sajikan diagram struktur penduduk angkatan kerja berdasarkan usia dibawah ini :

Bagan 2.2
Struktur Penduduk Angkatan Kerja Berdasarkan Usia



Sumber: teori ekonomi makro , mandala manurung (edisi keempat)

Jenis pengangguran berdasarkan cirinya Menurut Sukirno (2011:330) Berdasarkan kepada ciri pengangguran digolongkan menjadi empat, yaitu pengangguran tersembunyi, pengangguran musiman, setengah menganggur dan pengangguran terbuka.

a). Pengangguran tersembunyi :

Pengangguran yang terjadi karena adanya keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan. Contohnya dalam kegiatan produksi yang dapat berjalan efektif dan efisien dengan 6 pekerjaan saja, namun dalam kenyataannya dikerjakan oleh 8 orang pekerja. Dari penjelasan ini terlihat bahwa ada kelebihan pekerja sebanyak 2 orang. Kelebihan inilah yang disebut pengangguran tersembunyi.

b). Pengangguran musiman :

Keadaan pengangguran pada masa-masa tertentu dalam suatu tahunan. Contohnya adalah masa menunggu petani dalam musim panen, pada saat ini petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan akan menjadi pengangguran.

c). Setengah menganggur (*Under Unemployment*) :

Keadaan dimana pengangguran dimana seorang pekerja melakukan kerja jauh lebih rendah dari jam kerja yang normal. Seorang dapat digolongkan setengah menganggur jika dalam bekerja tidak lebih dari 20 jam dalam seminggu atau 3 hari dalam seminggu.

d). Pengangguran terbuka (*Open Unemployment*) :

Tenaga kerja yang benar-benar tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran terbuka termasuk pengangguran yang sangat banyak karena memang belum mendapat pekerjaan meskipun sudah berusaha untuk mencapai pekerjaan.

Menurut Samuelson (1997:292) jenis-jenis pengangguran yaitu :

a). Pengangguran friksional :

Yaitu berpindahnya orang-orang dari suatu daerah ke daerah lain, dari satu jenis pekerjaan ke pekerjaan lain atau melalui berbagai tingkat siklus kehidupan yang berbeda.

b). Pengangguran struktural :

Menunjukkan terjadinya ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Ketidaksesuaian ini terjadi karena permintaan atas satu jenis pekerjaan bertambah sementara permintaan atas jenis pekerjaan lain menurun dan penawaran tidak dapat melakukan penyesuaian dengan cepat atas situasi tersebut.

c). Pengangguran siklis

Apabila permintaan tenaga kerja secara keseluruhan rendah. Apabila total pembelanjaan dan *output* menurun maka pengangguran akan meningkat di segala bidang. Pengangguran siklis terjadi apabila jumlah kesempatan kerja menurun sebagai akibat dari terjadinya ketidakseimbangan antara penawaran agregat dan permintaan agregat.

d) Pengangguran teknologi :

Dapat ditimbulkan oleh adanya pergantian sumber daya manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia.

2.1.9. Pertumbuhan Ekonomi

A. Teori Pertumbuhan Klasik

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat

bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 1994: 10). Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya (Suryana, 2000: 5).

Dalam sejarah pemikiran ekonomi klasik antara lain pemikiran *Adam Smith*, *David Ricardo*, *Robert Malthus* dan *Jhon Stuart Mill*. *Adam Smith* mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis, agar inti dari proses pertumbuhan ekonomi mudah dipahami, maka dibedakan dua aspek utama yaitu pertumbuhan *output* dan pertumbuhan penduduk.

Menurutnya, suatu negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi tercermin pada pertumbuhan *output* bergantung pada pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk dianggap sebagai faktor pasif dan aktif pada pertumbuhan *output*. Tinggi rendahnya *output* akan dipengaruhi oleh 3 komponen yaitu :

- a. Sumber-sumber alam
- b. Tenaga kerja
- c. Jumlah persediaan barang modal

Sementara itu menurut *David Ricardo* menyimpulkan bahwa faktor pertumbuhan yang semakin besar pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah sehingga upah menjadi turun.

B. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Menurut pemikiran kaum neo-klasik salah satunya adalah Washinton Consensus, mengemukakan teori bahwa peran pemerintah dibatasi dengan

mengasumsikan bahwa ada peran tangan yang tak tampak (*invisible hand*). Hal ini berbanding terbalik dengan pandangan *Adam Smith* yang mengemukakan teori pertumbuhan bahwa kemakmuran dapat dicapai bila pasar dibiarkan berjalan sesuai dengan mekanismenya sendiri, tanpa campur tangan pemerintah.

Kaum neo-klasik memandang dari sudut pandang yang berbeda yaitu dari segi penawaran. Dimana faktor-faktor produksi dianggap sangat berpengaruh terhadap penambahan output antara lain tenaga kerja dan modal kerja. Salah satu perbedaannya adalah peran pemerintah dalam pembangunan. Ajaran klasik meyakini bahwa peran pemerintah dalam perekonomian harus dibatasi, peran pemerintah berperan dalam penyediaan infrastruktur dan penjamin keamanan. Sebaliknya, *Keynes* berpendapat ekonomi harus didorong oleh pemerintah.

- **Robert M Solow**

Bahwa output merupakan hasil dari 2 output input yaitu modal dan tenaga kerja. Robert menggambarkan bahwa besar kecilnya tergantung pada capital dan tenaga kerja yang digunakan.

- **Harrod – Domar**

Menganggap bahwa penambahan modal akan meningkatkan kemajuan menghasilkan suatu barang dan menaikkan permintaan efektif.

- **Joseph Schumpeter**

Pertumbuhan ekonomi suatu Negara akan sangat bergantung pada jiwa kewirausahaan para pelaku ekonominya.

Asumsi-asumsi penting dari model Robert M Solow antara lain :

1. Tingkat teknologi dianggap konstan (tidak ada kemajuan teknologi),
2. Tingkat depresiasi dianggap konstan,

3. Tidak ada perdagangan luar negeri atau aliran keluar masuk barang modal,
4. Tidak ada sektor pemerintah,
5. Tingkat pertambahan penduduk (tenaga kerja) juga dianggap konstan,
6. Untuk mempermudah analisis dapat ditambahkan asumsi seluruh penduduk bekerja, sehingga jumlah penduduk = jumlah tenaga kerja.

Dengan asumsi-asumsi tersebut, dapat kita persempit faktor-faktor penentu pertumbuhan menjadi hanya stok barang modal dan tenaga kerja. Lebih lanjut lagi, dapat diasumsikan bahwa PDB per kapita semata-mata ditentukan oleh stok barang modal per tenaga kerja.

Jika Q = output atau PDB, K = barang modal, dan L = tenaga kerja , maka:

$$y = f(k) \dots \dots \dots (2.3)$$

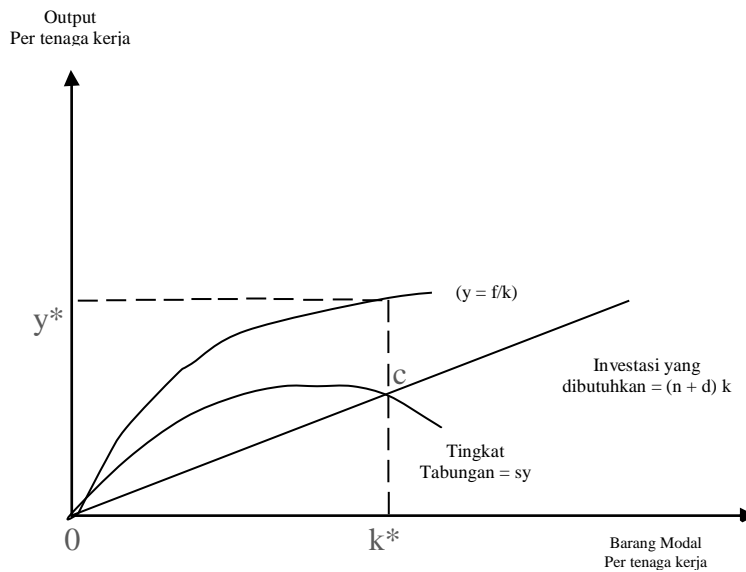
Dimana :

$$y = \text{PDB per kapita atau } Q/L$$

$$k = \text{barang modal per kapita atau } K/L$$

Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka fungsi produksi per kapita adalah seperti yang tersaji dibawah ini. bentuk kurva y yang parabolis menunjukkan terjadinya *the law of diminishing return* (TLDR).

Diagram 2.3
Tingkat Pertumbuhan Stabil



Perekonomian dikatakan berada dalam kondisi stabil keseimbangan stabil bila jumlah tabungan sama dengan kebutuhan investasi. Secara grafis hal itu terjadi di titik C, saat kurva sy berpotongan dengan garis lurus $(n + d)k$. Jika ditarik garis kebawah, akan diperoleh k^* yang menunjukkan rasio barang modal per tenaga kerja (K/L) yang dibutuhkan untuk menjamin pertumbuhan stabil. Jika ditarik lurus keatas (kurva y), kita akan memperoleh y^* yang merupakan tingkat output per tenaga kerja (Q/L) untuk menjamin keadaan keseimbangan stabil (*steady state equilibrium*).

Untuk menganalisa pertumbuhan ekonomi (analisis makro) dapat kita gunakan persamaan berikut ini sebagai pengembangan dari persamaan fungsi produksi klasik.

$$Q = f(K, L, T, U, M, W, I)$$

Dimana :

$$Q = \text{Output atau PDB}$$

K = Barang Modal

L = Tenaga Kerja

T = Teknologi

U = Uang

M = Manajemen

W = Kewirausahaan (*entrepreneurship*)

I = Informasi

Adapun persamaan diatas secara sederhana menunjukkan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Berikut ini secara ringkas penulis uraikan satu demi satu faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi tersebut (Rahardja, Manurung : 2008, (136).

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor ekonomi dan faktor non ekonomi.

1. Faktor Ekonomi

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi jatuh atau banggunya merupakan kensekuensi dari pertumbuhan yang terjadi didalam faktor produksi tersebut. Beberapa faktor ekonomi tersebut akan dibahas dibawah ini :

- **Barang Modal**

Faktor ekonomi kedua yang penting dalam pertumbuhan ekonomi adalah akumulasi modal. Modal berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat direproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu , hal ini disebut akumulasi modal atau pembentukan modal. Jadi, pembentukan modal merupakan kunci utama menuju pembangunan

ekonomi. Proses pembentukan modal bersifat kumulatif dan membiayai diri sendiri serta mencakup tiga tahapan yang saling berkaitan antara lain :

1. keberadaan tabungan nyata dan kenaikannya.
2. keberadaan lembaga keuangan dan menyalurkan ke jalur yang dikehendaki.
3. Menggunakan tabungan untuk investasi barang modal.

- **Tenaga Kerja**

Sampai saat ini, khususnya di Negara berkembang (NSB), tenaga kerja masih merupakan faktor produksi yang sangat dominan. Penambahan tenaga kerja umumnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan *output*. Sayangnya jumlah tenaga kerja yang dilibatkan dalam proses produksi akan semakin sedikit bila teknologi yang digunakan makin tinggi. Maka, timbullah imbang korban (*trade off*) antara efisiensi produktifitas dan kesempatan kerja. Untuk meningkatkan *output* secara efisien, pilihan yang rasional adalah teknologi padat modal.

- **Kemajuan Teknologi**

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan teknologi telah menikkan produktifitas buruh , modal dan sektor produksi lain. Menurut Kuznets ada lima pola penting pertumbuhan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi modern yaitu :

1. Penemuan ilmiah atau penyempurnaan pengetahuan teknik.
2. Inovasi (penurunan biaya yang tidak menghasilkan perubahan apapun pada kualitas produk).

3. Inovasi penyempurnaan (pembaharuan yang menciptakan produk baru dan menciptakan dan menciptakan permintaan baru akan produk tersebut).
4. Penyebar Luasan penemuan.
5. Penyempurnaan.

- **Uang**

Dalam perekonomian modern, uang memegang peranan dan fungsi sentral. Uang bagi perekonomian ibarat darah dalam tubuh manusia. Tidak heran makin banyak uang yang digunakan dalam proses produksi, makin besar *output* yang dihasilkan.

- **Manajemen**

Manajemen adalah peralatan yang sangat dibutuhkan untuk mengelola perekonomian modern terutama bagi perekonomian yang sangat mengandalkan mekanisme pasar. Sistem manajemen yang baik, terkadang jauh lebih berguna dibanding barang modal yang banyak, uang yang berlimpah dan teknologi maju.

- **Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)**

Untuk sementara kewirausahaan cukup didefinisikan sebagai kemampuan dan keberanian mengambil resiko guna memperoleh keuntungan. Sejarah perkembangan perekonomian yang telah maju, juga membuktikan betapa besarnya peranan para wirausahawan dalam memajukan perekonomian. Contohnya wirausahawan yang mendirikan Coca-cola, Microsoft hingga facebook.

- **Informasi**

Syarat agar pasar berfungsi sebagai alat alokasi sumber daya ekonomi yang efisien adalah adanya informasi yang sempurna dan seimbang (*perfect and simetric information*). Sebab makin benar, makin banyak, dan makin seimbang arus informasi maka para pelaku usaha dapat mengambil keputusan dengan lebih cepat dan lebih baik alokasi sumber daya ekonomi makin efisien sehingga mampu menghasilkan *output* yang lebih banyak.

2. Faktor Non Ekonomi

Faktor non ekonomi bersama sektor ekonomi saling mempengaruhi pertumbuhan ekonomi . dalam kenyataanya pada umumnya sektor non ekonomi mempengaruhi keadaan faktor ekonomi yang dibicarakan diatas.

- **Faktor Sosial**

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi baik kearah positif maupun negatif. Sikap sosial masyarakat yang masih tradisional dapat menghambat berjalannya pertumbuhan ekonomi. Untuk menghilangkan sistem sosial dan sikap masyarakat yang menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi, maka pemerintah harus selalu berusaha untuk melakukan perombakan dalam sistem sosial seperti penghapusan kekuasaan tuan tanah dan memberikan tanah tersebut kepada para petani yang tidak memiliki tanah.

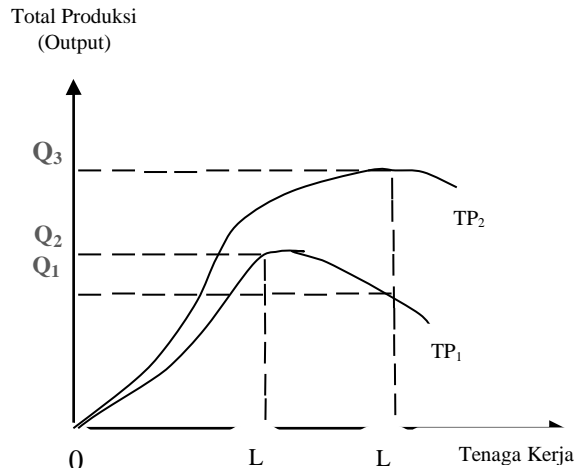
D. Teori Jumlah Penduduk Optimal (*Optimal Population Theory*)

Teori ini telah sangat lama digunakan oleh kaum klasik. Menurut teori ini, berlakunya (*the law of diminishing return*) TLDR menyebabkan tidak semua penduduk dapat dilibatkan dalam proses produksi. Jika dipaksakan justru

akan menurunkan tingkat output perekonomian, sebagaimana digambarkan pada diagram dibawah ini :

Diagram 2.4

Jumlah Penduduk Optimal



Dari diagram 1.2 diatas kurva TP_1 menunjukkan hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan tingkat *output* (fungsi produksi). Kondisi optimal akan tercapai jika jumlah penduduk (tenaga kerja) yang terlibat dalam proses produksi adalah L_1 , dengan jumlah *output* (PDB) adalah Q_1 . Jika jumlah tenaga kerja ditambah manjadi L_2 , PDB justru berkurang menjadi Q_2 , hal ini karena cepat terjadinya TLDR.

2.1.10. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

A. Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Undang-undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah menyatakan :

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi criteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. kriteria usaha mikro adalah :

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah, bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang – undang ini. kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta).
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, dan menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung. Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00

(sepuluh milyar rupiah). Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

BPS memberikan batasan definisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebagai berikut :

1. Usaha Mikro (SK Direktur BI No. 31/24.Kep/DER tanggal 5 Mei 1998), usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin. Dimiliki oleh keluarga sumber daya lokal dan teknologi sederhana. Lapangan usaha mudah untuk exit dan entry.
2. Usaha Menengah (SK Direktur BI No. 30/45/Dir/UK tanggal 5 Jan 1997).
Omzet tahunan < 3 Milyar Asset = Rp. 5 Milyar untuk sektor industri.
Asset = Rp. 600 juta diluar tanah dan bangunan untuk sektor bukan industri manufaktur.

B. Peran UMKM Dalam Meningkatkan Pendapatan

Upaya untuk meningkatkan wirausaha, khususnya pengembangan usaha kecil di Indonesia telah lama dilakukan berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta. Berbagai kebijakan maupun bantuan telah dikeluarkan oleh pemerintah untuk mendorong perkembangan usaha-usaha kecil ini. Keseriusan pemerintah untuk menangani usaha kecil ini terlihat dengan dibentuknya menteri koperasi dan pemberdayaan usaha Kecil dan menengah.

Peranan usaha kecil terhadap pembangunan ekonomi sebuah negara tidaklah kecil. Di Amerika Serikat, Jerman, Jepang serta beberapa negara maju lainnya,

sejumlah usaha besar tumbuh melalui pembagian kerja dengan ribuan jenis usaha kecil, yang memproduksi bagian-bagian produksi yang dibutuhkan oleh pengusaha besar tersebut.

Peranan usaha-usaha kecil di Indonesia juga tidaklah kecil. Bagi Indonesia, secara politis usaha kecil berperan dalam pemerataan pendapatan ekonomi masyarakat. Serta mampu menjadi penampung atau tempat yang berfungsi untuk mengatasi masalah pengangguran yang kian merebak.

Menurut Koencoro (2003), Usaha kecil dalam rumah tangga mempunyai peran yang besar terhadap pemerataan pendapatan tenaga kerja di Indonesia, yang secara otomatis mampu menyerap tenaga kerja.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Tabel Uraian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Uraian	Kesimpulan
1	Tejasari (2008)	Peranan Sektor Usaha Kecil dan Menengah Dalam Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Menguraikan pengaruh peningkatan jumlah UMKM, kredit modal kerja dan pertumbuhan PDB merupakan salah satu faktor penciptaan lapangan pekerjaan	Bahwa dengan jumlah unit usaha (0,904148), kredit modal kerja (0,035586) dan PDB UKM (0,062321) memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap penyerapan tenagakerja. Sedangkan kredit investasi dengan rasio (0,074278) berpengaruh negatif terhadap penyerapan

				tenaga kerja
2	Ahmad Rasidi, S.KM (2011)	Pengaruh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Sektor Industri terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin (RTM) di Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo.	Sebagai bagian integral pembangunan perekonomian nasional, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) harus dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat dan mampu menjadi penggerak utama Pembangunan. UMKM sebagai usaha ekonomi produktif dan sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat harus tumbuh secara sehat dengan prinsip kebersamaan, efisiensi keadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia termasuk masyarakat di Kabupaten Situbondo. Kemiskinan	Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa rata – rata dari jumlah nominal bantuan yang diterima oleh RTM memiliki rata – rata 3,75 dan standart devisiasi 2,19 dari 44 RTM, Sedangkan tingkat korelasi antara Nominal dana bantuan yang diterima oleh RTM terhadap Pendapatan RTM setelah adanya program UMKM adalah 0,758 dengan tingkat signifikansi 0,000. Apabila melihat atau memperhatikan besarnya angka “ r “ yakni 0,758 dan tingkat signifikansi 0,000, maka antara nominal dana bantuan yang diterima oleh RTM dengan pendapatan RTM setelah adanya program UMKM menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat signifikan.

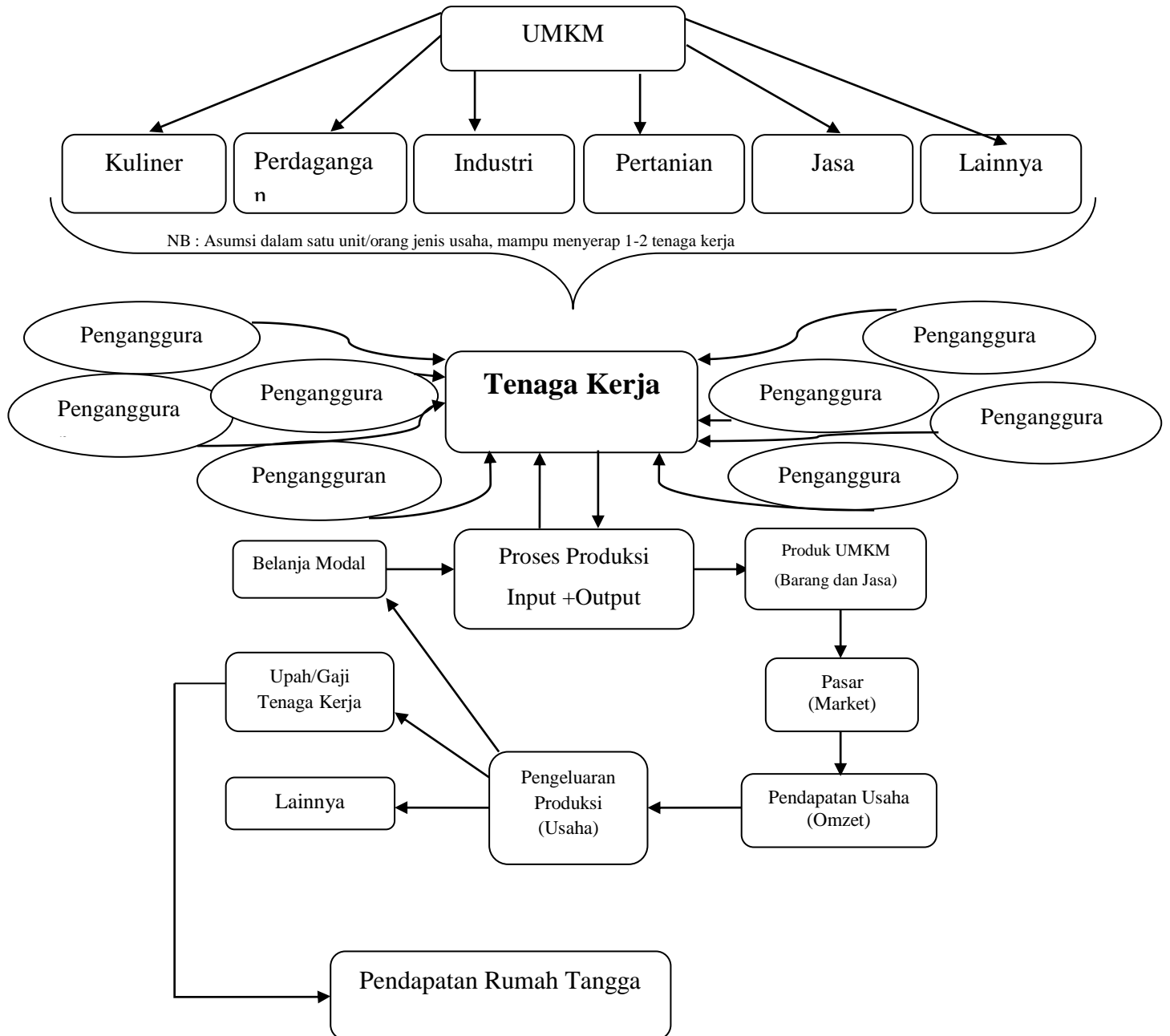
			<p>merupakan salah satu Permasalahan yang kompleks dan multi dimensional.</p>	<p>Sedangkan hasil analisis dari jumlah atau frekwensi bantuan yang diterima oleh RTM memiliki rata – rata 0,50 dan standart devisiasi 0,876 dari 44 RTM, Sedangkan tingkat korelasi antara frekwensi dana bantuan yang diterima oleh RTM terhadap Pendapatan RTM setelah adanya program UMKM adalah 1,000 dengan tingkat signifikansi 0,000. Apabila melihat atau memperhatikan besarnya angka “ r “ yakni 1,000 dan tingkat signifikansi 0,000, maka antara frekwensi dana bantuan yang diterima oleh RTM dengan pendapatan RTM setelah adanya program UMKM menunjukkan tidak ada korelasi.</p>
--	--	--	---	---

3	Evanofalita (2007)	Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah Sebagai Upaya Perluasan Kesempatan Kerja	Upaya – upaya yang dilakukan dalam memberdayakan UMKM sebagai upaya menciptakan lapangan pekerjaan antara lain dengan mendukung secara penuh dengan ide dan gagasan pemberdayaan. Dengan mensinergikan program pemerintah dan pihak swasta. Upaya seperti mendukung pendanaan serta infrastruksur seperti merangkul dan membuat pelatihan-pelatihan kelompok-kelompok UMKM.	1. UKM yang ada di Kota Malang tersebar secara merata di 5 Kecamatan dan 57 Kelurahan 2. Kelebihan UKM yang ada di Kota Malang adalah mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup signifikan hampir 1.5% dari jumlah penduduk di Kota Malang, dengan nilai usaha pertahun mencapai 10-50 juta perunit usaha, modal yang digunakan untuk membuka usaha merupakan modal pribadi segmen pasarnya menjangkau kalangan menengah ke atas dan menengah kebawah baik yang ada di dalam maupun di luar kota.
---	--------------------	--	---	--

4	Ni Wayan Ana Purnamayanti (2014)	Pengaruh Pemberian Kredit dan Modal terhadap Pendapatan UKM	Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang UMKM adalah suntikan modal baik dalam bentuk dana tunai, barang maupun jasa. Dalam penelitian ini fokus pembahasan terletak pada pengaruh pemberian kredit modal kerja. Apakah nantinya kredit modal kerja yang disuplai akan berpengaruh efektif dan tidak.	Besar pengaruh pemberian kredit dan modal terhadap pendapatan UKM yaitu sebesar 71,9%. Pengaruh variabel lain di luar variabel jumlah pemberian kredit dan modal yaitu sebesar 28,1%. Pemberian kredit dan modal berperan dalam upaya meningkatkan pendapatan UKM.
---	----------------------------------	---	---	--

2.3. Kerangka Konseptual

Dari uraian latarbelakang penelitian dan landasan teori penelitian, maka peneliti dapat memetakan kerangka konseptual sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan analisa deskriptif. Menurut Kuncoro (2003:36) bahwa metode deskriptif meliputi pengumpulan data untuk mengkaji jawaban pertanyaan mengenai status terakhir dari subjek penelitian.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kecamatan Medan Marelan kota Medan. Adapun alasan pemilihan lokasi ini adalah lokasi dengan jumlah penduduk terbesar kedua di kota Medan serta merupakan salah satu titik penyangga perekonomian terpesat perekonomiannya di kota Medan.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan data dan pengajuan judul																								
2	Pengesahan judul dan penyusunan proposal																								
3	Seminar proposal																								
4	Analisa data dan penyelesaian skripsi																								
5	Penulisan laporan																								
6	Sidang meja hijau																								

3.3. Definisi Operasional

Tabel 3.2
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Sumber
1	Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Kuliner	Usaha perorangan dengan modal relatif kecil dan memiliki tenaga kerja 1-5 orang	Kantor Camat Medan Marelan
2	Pendapatan Rumah Tangga (RT)	pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan/penghasilan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan. Dari hasil usaha yang dimilikinya.	Kuesioner
3	Pengeluaran RumahTangga (RT)	pengeluaran rumah tangga sebagai nilai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhan dalam satu tahun atau periode waktu tertentu,	Kuesioner

3.4. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh unit jenis usaha kuliner yang berada di kecamatan medan marelan yaitu sebanyak 252 unit UMKM

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi UMKM di kecamatan Medan Marelan di tahun 2017.

Pemilihan sampel pada penelitian ini yaitu sebagian dengan cara *purpose sampling*. *Purpose sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan karakteristik anggota yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, sampel diambil berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan derajat kesalahan atau $\alpha = 10\%$ dengan derajat kepercayaan 90%. Itu artinya peneliti yakin bahwa dalam hal mengestimasi parameter populasi tingkat kebenarannya mencapai 90%.

Alasan peneliti menggunakan $\alpha=10\%$ karena adanya keterbatasan waktu, biaya dan sumber daya lainnya dalam melakukan penelitian. Maka dalam hal penarikan sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

N : Jumlah Populasi

n : Jumlah sampel

e : Person kelonggaran ketidakdetilan karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atai diinginkan yaitu 10%.

Persentase kelonggaran ketidakdetilan menggunakan 10% karena dari hasil sampel yang didapatkan nanti dianggap sudah mewakili populasi. Maka besarnya sampel adalah :

$$n = \frac{252}{1 + 252 \times 10\%^2}$$

$$n = \frac{252}{3.52}$$

$$n = 71 \text{ Responden}$$

Dari perhitungan diatas maka didapatkan jumlah sampel yaitu sebanyak 71 unit/orang UMKM di kecamatan Medan Marelan.

3.5. Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi dalam 2 bagian yaitu (Kuncoro Mudrajat: 2013, Bab : 8):

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dengan wawancara langsung kepada responden atau beberapa unit/orang UMKM di kecamatan Medan Marelan. Dengan menyebarkan kuesioner.
2. Data sekunder, yaitu data yang diambil dari badan pusat statistik (BPS), kementerian koperasi dan UMKM, serta data – data yang diperoleh dari kantor kecamatan Medan Marelan.

3.6. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data yang diperoleh. Antara lain data statistik perkembangan UMKM di kecamatan Medan Marelan dengan data hasil wawancara dan angket kuisisioner peneliti dengan para responden yang telah ditetapkan oleh peneliti.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kecamatan Medan Marelan

4.1.1. Kondisi Geografis

Kecamatan Medan Marelan adalah salah satu kecamatan yang ada di Kota Medan, yang memiliki luas wilayah terbesar ketiga setelah Medan Labuhan dan Medan Belawan, dengan luas wilayah sebesar 23.82km² . Kecamatan Medan Marelan adalah Kecamatan baru yang dahulunya di kelilingi oleh persawahan. Seiring berjalannya waktu Kecamatan Medan Marelan berkembang begitu pesat karena banyaknya pendatang baru yang menetap di Kecamatan Medan Marelan, sehingga mengakibatkan bannyaknya pembangunan dimana mana .

Secara geografis, wilayah kecamatan medan marelan berbatasan langsung dengan :

Sebelah Utara	: Kecamatan Medan Belawan
Sebelah Selatan	: Kabupaten Deli Serdang
Sebelah Barat	: Kabupaten Deli Serdang
Sebelah Timur	: Kecamatan Medan Labuhan

Penduduk Kecamatan Medan Marelan berjumlah 167.984 jiwa dimana kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu di Kelurahan Rengas Pulau yaitu sebanyak 59.315 jiwa dan yang terkecil yaitu Kelurahan Paya Pasir sebesar 12.871 jiwa

Mayoritas penduduk memeluk agama islam sebesar 155.203 jiwa, agama Kristen 1.533 jiwa, agama katolik 3.630 jiwa, budha 234 jiwa, hindu 1,667 jiwa.

Dan suku melayu hanya 30% saja selebihnya suku – suku pendatang, Jawa, Batak, Cina, Aceh, India.

4.1.2. Kondisi Topografi

Letak Kecamatan Medan Marelan di atas permukaan laut adalah 0-5 meter. Berdasarkan topografinya daerah ini terletak pada ketinggian 0-5 meter dengan luas wilayah 23,82 km² yang tidak berpengaruh banyak karena kecamatan medan marelan di dominasi oleh dataran dan tidak banyak yang bergelombang. Dan jarak antar Kecamatan Medan Marelan dengan kantor Walikota Medan yaitu 22 km. Medan Marelan merupakan kecamatan dengan luas wilayah terbesar ketiga setelah Medan Labuhan dan Medan Belawan.

Komoditi tanaman pangan unggulan di Kecamatan Medan Marelan yaitu padi dan juga sayuran, akibat lahan berkurang sehingga lambat laun semakin berkurang, Di karenakan banyak pembangunan. Kecamatan Medan Marelan berdasarkan letak topografinya yang bersebelah dengan pinggiran laut sehingga hasil tangkapan ikan juga menjadi unggulan.

4.1.3. Kondisi demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Medan Marelan pada tahun 2016 yaitu sebanyak 167.984 jiwa dengan komposisi penduduk perempuan lebih banyak sebesar 85.108 jiwa sedangkan laki – laki 82.1876 jiwa. Dilihat dari kelompok umur masyarakat Kecamatan Medan Marelan di dominasi oleh para remaja, yaitu usia 20-24 sebanyak 19.014 jiwa.

Bila dilihat dari tingkat pendidikannya, penduduk Kecamatan Medan Marelan sebanyak 167.984 jiwa dengan komposisi SD sebanyak 12.891 jiwa, SMP sebanyak 3.804 jiwa, SMA sebanyak 1.009 jiwa, SMK sebanyak 4.565 jiwa,

Menurut jenis pekerjaannya penduduk Kecamatan Medan Marelan yang bekerja sebagai PNS sebanyak 1.398 jiwa, swasta sebanyak 19.938 jiwa, TNI 492 jiwa, petani sebanyak 4.130 jiwa, Nelayan sebanyak 3.654 jiwa, pedagang sebanyak 4.826 jiwa, pensiunan sebanyak 408 jiwa, lain – lain sebanyak 10.597 jiwa.

4.1.4. Kondisi Sosial

Tercatat ada sejumlah fasilitas pendidikan di kecamatan Medan Marelan yaitu sebanyak 13 TK swasta, 30 SD negeri dan 24 SD swasta, 4 SLTP negeri dan 8 SLTP swasta, 1 SLTA negeri, dan 8 SLTA swasta.

Di Kecamatan Medan Marelan terdapat 3 unit rumah sakit dimana 2 di antaranya berda di kelurahan rengas pulau, yaitu rumah sakit Wulan Windi dan juga Rumah sakit Maya Sari. Sedangkan di Kelurahan Tanah 600 terdapat rumah sakit baru dan cukup besar yaitu rumah sakit Esmun. Tenaga kesehatan di Kecamatan Medan Marelan sudah cukup banyak dan tersebar di masing – masing kelurahan, dimana terdapat 11 dokter dan 40 bidan di Kecamatan Medan Marelan.

Sarana ibadah tiap umat di Kecamatan Medan Marelan sudah cukup banyak terkecuali kelenteng yang cuman ada di Kelurahan Rengas Pulau.

Sarana infrastruktur di Kecamatan Medan Marelan rata – rata baik yang bisa tercermin dari kondisi jalan Kecamatan Medan Marelan dimana pajang jalan Kecamatan Medan Marelan pada tahun 2016 yaitu 127,6 Km. dan menurut kondisi jalannya Aspal sepanjang 88,7 Km, dan Beton sepanjang 38,3 Km dan kondisinya baik sepanjang 124.3 Km dan rusak berat sepanjang 3.3 Km.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Analisa data deskriptif

Untuk menjawab semua pertanyaan yang ada di latar belakang masalah dan identifikasi masalah, peneliti menjawab dengan mendeskripsikan data sebagai berikut :

4.2.2. Penyebab Terjadinya Ketimpangan Jumlah UMKM Di Kota Medan

Pada bab ini penulis menganalisa data – data yang telah di peroleh dari data sekunder dan juga hasil angket (kuesiner) yang di peroleh dari BPS dan para Pemilik Usaha Kuliner yang ada di Kecamatan Medan Marelan. Berdasarkan data jumlah UMKM Kota Medan per Kecamatan memiliki jumlah yang berbeda yang disebabkan oleh :

- Perbedaan jumlah luas wilayah antar kecamatan
- Perbedaan jumlah populasi penduduk antar kecamatan
- Perbedaan kualitas infrastruktur daerah antar Kecamatan

Perbedaan itu dapat dilihat dari jumlah penduduk antar kecamatan, jumlah luas wilayah antar Kecamatan, dan juga perbedaan kualitas infrastruktur daerah antar kecamatan. Dan hal itu dapat dilihat dari tabel berikut yang menunjukkan adanya perbedaan jumlah penduduk antar kecamatan.

Tabel 4.1

Jumlah penduduk Kota Medan per Kecamatan

Kecamatan <i>Subdistricts</i>	Jenis Kelamin <i>Sex</i>			Rasio Jenis Kelamin <i>Sex Ratio</i>
	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Medan Tuntungan	42 689	43 736	86 425	97,61
2. Medan Johor	65 968	67 609	133 577	97,57
3. Medan Amplas	62 356	63 984	126 340	97,46
4. Medan Denai	72 308	74 080	146 388	97,61
5. Medan Area	48 911	50 110	99 021	97,61
6. Medan Kota	36 780	37 681	74 461	97,61
7. Medan Maimun	20 099	20 591	40 690	97,61
8. Medan Polonia	27 906	28 607	56 513	97,55
9. Medan Baru	20 035	20 525	40 560	97,61
10. Medan Selayang	53 253	54 578	107 831	97,57
11. Medan Sunggal	57 218	58 619	115 837	97,61
12. Medan Helvetia	74 873	76 708	151 581	97,61
13. Medan Petisah	31 311	32 079	63 390	97,61
14. Medan Barat	35 919	36 798	72 717	97,61
15. Medan Timur	55 045	56 393	111 438	97,61
16. Medan Perjuangan	47 388	48 548	95 936	97,61
17. Medan Tembung	67 789	69 450	137 239	97,61
18. Medan Deli	91 248	93 514	184 762	97,58
19. Medan Labuhan	58 558	59 993	118 551	97,61
20. Medan Marelan	82 876	85 108	167 984	97,38
21. Medan Belawan	48 490	49 677	98 167	97,61
Medan 2016	1 101 020	1 128 388	2 229 408	97,57

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Medan, Tahun 2017 *(Angka dalam Jutaan)

Dari data di atas bisa di lihat bahwa jumlah penduduk di antar Kecamatan dikota Medan memiliki perbedaan yang timpang. seperti Medan Marelan memiliki jumlah penduduk terbesar kedua setelah kecamatan Medan Deli.

Kecamatan Medan Marelan memiliki jumlah penduduk sebesar 167.984 jiwa. Medan deli memiliki jumlah penduduk sebesar 181.460 jiwa sedangkan Kecamatan Medan Baru adalah kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit yang hanya memiliki jumlah penduduk sebesar 40.540 jiwa berbeda jauh dengan Kecamatan Medan Deli dan juga Medan Marelan. Hal ini yang membuat

perbedaan daya beli masyarakat setiap wilayah pasti berbeda akibat perbedaan jumlah penduduk dan luas wilayah. Hal itu bisa dilihat dari gambar berikut ini:

Tabel 4.2

Luas wilayah Kota Medan per kecamatan

Kecamatan <i>Subdistricts</i>	Luas <i>Area (Km²)</i>	Persentase <i>Percentage (%)</i>	
(1)	(2)	(3)	
1. Medan Tuntungan	20,68	7,80	
2. Medan Johor	14,58	5,50	
3. Medan Amplas	11,19	4,22	
4. Medan Denai	9,05	3,41	
5. Medan Area	5,52	2,08	
6. Medan Kota	5,27	1,99	
7. Medan Maimun	2,98	1,13	
8. Medan Polonia	9,01	3,40	
9. Medan Baru	5,84	2,20	
10. Medan Selayang	12,81	4,83	
11. Medan Sunggal	15,44	5,83	
12. Medan Helvetia	13,16	4,97	
13. Medan Petisah	6,82	2,57	
14. Medan Barat	5,33	2,01	
15. Medan Timur	7,76	2,93	
16. Medan Perjuangan	4,09	1,54	
17. Medan Tembung	7,99	3,01	
18. Medan Deli	20,84	7,86	
19. Medan Labuhan	36,67	13,83	
20. Medan Marelan	23,82	8,99	
21. Medan Belawan	26,25	9,90	
Medan	2016	265,10	100,00
	2015	265,10	100,00

Sumber : Bagian Tata Pemerintahan
Source : Division Of Governance

Dari tabel 4.2 di atas kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Medan Labuhan yaitu seluas 36,67 Km² . sedangkan kecamatan Medan Marelan merupakan kecamatan dengan luas wilayah terbesar ketiga yaitu sebesar 23,82 Km² . hal ini yang menyebabkan ketimpangan jumlah UMKM karena dengan jumlah penduduk yang cukup besar secara otomatis daya beli masyarakat juga besar. Hal lain yang dapat menyebabkan ketimpangan jumlah UMKM di kota medan yaitu perbedaan kualitas infrastruktur yang dapat dilihat dari perbedaan kondisi jalan berikut:

Table 4.3

Kondisi jalan Kota Medan per Kecamatan

Kecamatan Subdistrict	Kondisi Jalan <i>Road Condition</i>				
	Baik <i>Good</i>	Sedang <i>Moderate</i>	Rusak <i>Damaged</i>	Rusak Berat <i>Severely Damaged</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Medan Tuntungan	155,9	1,8	1	22,4	
2. Medan Johor	175	1,9	0,6	22,2	
3. Medan Amplas	150,8	0,1	1,4	15,1	
4. Medan Denai	157,2	0,8	1	8,1	
5. Medan Area	97,6	0,2	1,7	7,3	
6. Medan Kota	125,4	0,3	2,1	4	
7. Medan Maimun	47	-	0,5	1,3	
8. Medan Polonia	95	0,3	2,4	4,9	
9. Medan Baru	105,5	-	0	3,8	
10. Medan Selayang	154,8	0,8	0,3	11,9	
11. Medan Sunggal	181,2	0,9	3,2	13,7	
12. Medan Helvetia	202,2	0,1	0,1	10,8	
13. Medan Petisah	104,6	1,8	0,9	3,5	
14. Medan Barat	107,4	0,5	1,1	2,4	
15. Medan Timur	157,3	3	2	16,9	
16. Medan Perjuangan	92,1	1,9	1,3	7,9	
17. Medan Tembung	143	-	0,1	7	
18. Medan Deli	252,8	1,3	0	2,6	
19. Medan Labuhan	201,9	-	0	1,1	
20. Medan Marelan	124,3	-	0	3,3	
21. Medan Belawan	153,5	0,1	0,4	0,9	
Medan	2016	2 984,5	15,8	20,1	171,1

Sumber : bps. Kota Medan Dalam Angka 2017

Dari table diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Medan Marelan memiliki kondisi infrastruktur jalan yang baik. Dimana panjang jalan Kecamatan Medan Marelan yaitu 127,6 Km, yang mengalami kerusakan berat hanya 3,3 Km sisanya 124,3 Km jalan di Kecamatan Medan Marelan dalam kondisi baik. Sehingga mengakibatkan masyarakat – masyarakat komuter seperti masyarakat Helvet, Mabar, Labuhan serta yang lainnya lebih memilih untuk jalan – jalan di

Kecamatan Medan Marelan, di tambah jumlah kuliner yang cukup besar dan juga di dukung dengan adanya SUZUYA Marelan Plaza dan juga bioskop yang ada di dalamnya.

4.2.2 Penyebab Terjadinya Usaha Kuliner Mendominasi di Kecamatan Medan Marelan

Hasil yang diperoleh dari kuesioner yang telah disebarakan pada masyarakat Medan Marelan dengan sampel yang telah di tetapkan sebagai responden, yaitu sebanyak 71 Pemilik Usaha Kuliner yang ada di Kecamatan Medan Marelan. Terdapat hasil yang meyebabkan kuliner mendominasi dari jenis UMKM yang ada, Dalam menganalisa data peneliti dapat mengelompokan data menjadi satu bagian – bagian tertentu berdasarkan jawaban sampel penelitian. Analisa data dengan interpestasi secara langsung berdasarkan data dan informasi yang di peroleh di lapangan. Adapun data – data yang di analisa pada bab ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Identitas Pemilik Usaha Kuliner Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Jumlah(%)
1	Laki – Laki	23	32.39
2	Perempuan	48	67.6
	Total	71	100%

Sumber : data kuesioner yang di olah

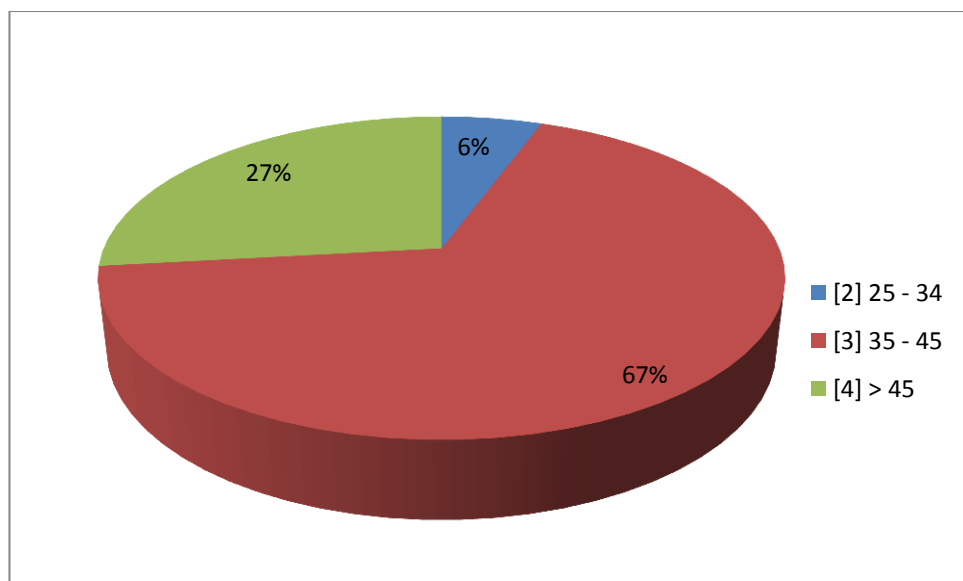
Sampel yang di tetapkan sebagai responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha dengan jenis usaha kuliner yang ada di kecamatan medan marelan, baik itu dengan pemilik usaha laki – laki dan pemilik usaha perempuan. Teknik

penarikan sampel yang telah di tetapkan peneliti adalah *simple random sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti yang pengambilan sampel anggotanya dilakukan secara acak tanpa harus memperhatikan strata pendidikan, usia dll. Berdasarkan dari hasil kuesioner data diatas, pemilik usaha kuliner di kecamatan medan marelan di dominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 48 orang atau 67.6 % itu perempuan. Sedangkan pemilik usaha dengan jenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 23 orang atau sebanyak 32.39 %. Hal yang menyebabkan pemilik usaha lebih besar perempuan dari pada laki – laki dikarenakan seorang istri membuka usaha sendiri dirumah dan suaminya juga bekerja sebagai pegawai swasta.

Dari 67,6% dan 32,39% pemilik usaha yang ada di Kecamatan Medan Marelan didominasi oleh kategori rumah makan. Rata – rata usia pemilik usaha, antara 35 – 45 tahun bisa dilihat dari grafik berikut ini :

Grafik 4.1

Identitas Pemilik Usaha Kuliner Berdasarkan Usia



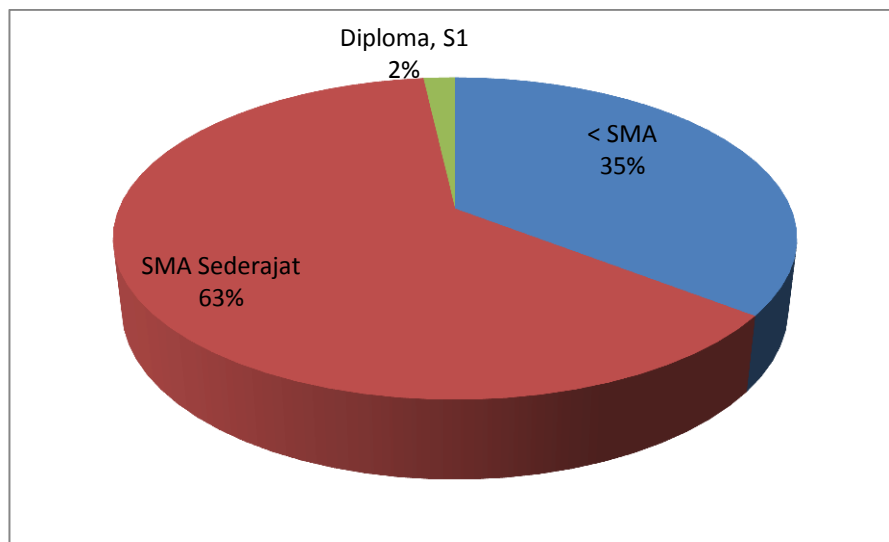
Sumber : data kuesioner diolah

Berdasarkan hasil kuesiner dan juga grafik 4.1 diatas rata – rata pemilik usaha di Kecamatan Medan Marelan yaitu 35 – 45 tahun sebesar 67% dan usia > 45 sebesar 27% sedangkan usia 25 – 34 hanya 6% saja. Hal ini dikarenakan usia 25 – 34 tahun rata – rata mengandalkan kerja sebagai pegawai swasta, Dan istrinya membuka usaha di depan rumahnya.

Pemilik usaha kuliner dengan jenis kelamin perempuan bisa mendominasi dibandingkan dengan pemilik usaha kuliner laki – laki, dikarenakan perempuan lebih pandai dalam hal masakan, minuman serta rata – rata usia 35 – 45 memiliki alasan kenapa tidak bersekolah tinggi – tinggi di karenakan masalah biaya dan mengatakan bahwasannya perempuan ujung – ujungnya hanya mengurus urusan rumah saja. Hal itu bisa dilihat dari grafik berikut ini :

Grafik 4.2

Identitas pemilik usaha kuliner berdasarkan pendidikan terakhir



Sumber : data kuesioner diolah

Dari grafik 4.2 di atas bisa dilihat pendidikan terakhir pemilik usaha di kecamatan medan marelan rata – rata SMA sederajat sebesar 63% dan

dibawah SMA atau SD,dan SMP sebesar 35 % sisanya diploma, S1 hanya sebesar 2% saja.

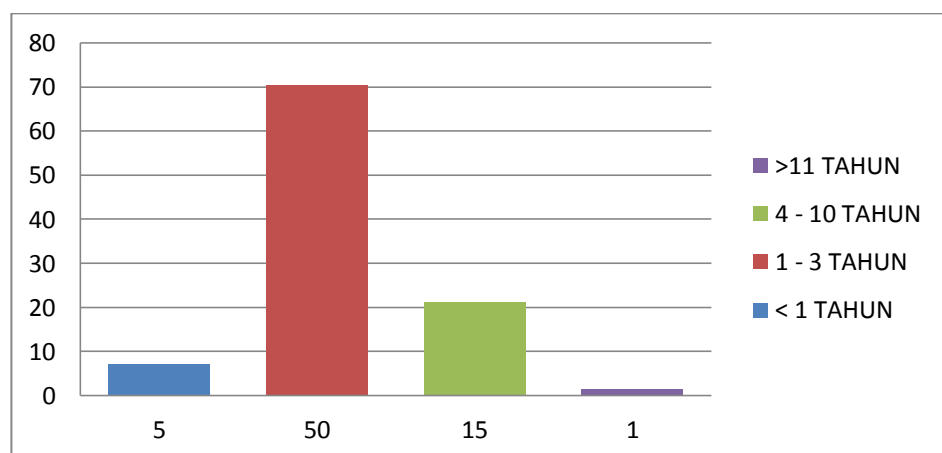
Hal ini sesuai dengan kriteria UMKM yaitu berpendidikan formal rendah, terbukti dari adanya penyebaran angket (kuesioner) dari responden rata – rata berpendidikan formal SMA sederajat saja.

4.2.3. Penyebab Terjadinya perkembangan Kenaikan tingkat pendapatan pemilik usaha kuliner

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner (angket), peneliti mendapatkan hasil mengapa usaha dengan jenis usaha kuliner di Kecamatan Medan Marelan bisa mendominasi atau lebih di minati dari pada usaha lain seperti pertanian, industry, jasa dan lain – lain. Dikarenakan usaha tersebut adalah usaha yang setiap hari dikosumsi orang, serta karena usaha tersebut adalah usaha turun temurun Yang diteruskan oleh anaknya yang datang dan menetap di Kecamatan Medan Marelan dan rata – rata sudah berdiri 1 – 3 tahun. Hal tersebut bisa dilihat dari lamanya usaha tersebut, bisa dilihat dari grafik berikut ini:

Grafik 4.3

Lama Usaha - Usaha Kuliner di Kecamatan Medan Marelan

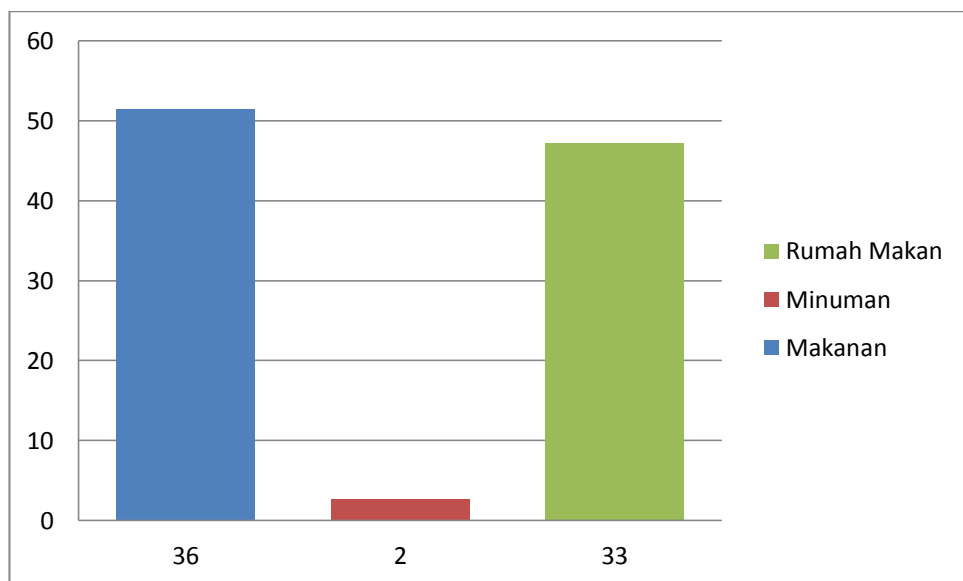


Sumber : data kuesioner diolah

Grafik diatas menunjukkan rata – rata usaha yang di kelola sudah berdiri 1- 3 tahun sebanyak 50 orang, 15 orang sudah 4 – 10 tahun dan menunjukkan adanya peningkatan jumlah usaha kuliner yang di tandai dengan banyak usaha – usaha baru yang muncul di kecamatan medan marelان. Kecamatan Medan Marelان adalah kecamatan dengan usia remaja yang cukup tinggi sehingga berpotensi dan menjadi ladang usaha bagi para pemilik usaha kuliner yang ada di Kecamatan Medan Marelان, dimana usia remaja lebih suka mengkonsumsi kuliner selepas mereka berpergian. Sehingga mengakibatkan banyak yang berminat membuka usaha kuliner di Kecamatan Medan Marelان. Hal itu Bisa dilihat dari grafik berikut ini:

Grafik 4.4

Kategori Usaha Kuliner Yang Ada Di Kecamatan Medan Marelان



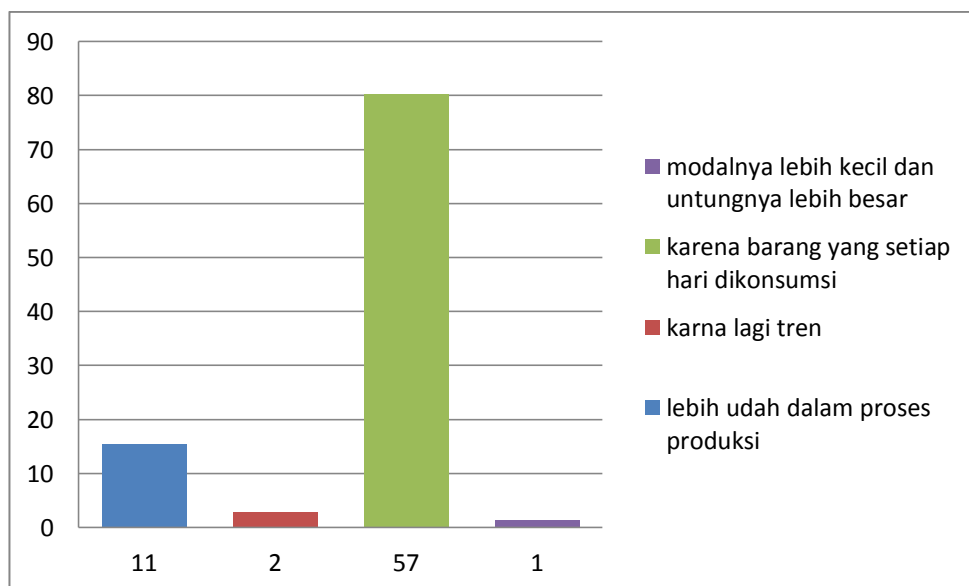
Sumber : data kuesioner diolah

Dari grafik 4.4 diatas dapat dilihat bahwa usaha kuliner di kategori makanan dan rumah makan mendominasi dari kategori usaha kuliner yang ada di Kecamatan Medan Marelان. Usaha kuliner dengan kategori makanan yaitu

sebanyak 36 orang atau 51.42% seperti pajak durian, Martabak dll. Rumah makan sebanyak 33 orang atau 47.14 % seperti Rumah makan minang, ayam penyet dll, sedangkan usaha kuliner dengan kategori minuman sebanyak 2 orang atau 2.70 % saja seperti jus dll. Hal ini di karenakan Medan Marelan adalah Kecamatan dengan tingkat usia remaja yang paling tinggi di bandingkan usia lainnya. Yang memicu usaha kuliner lebih diminati dari pada usaha lain. Selain karena Kecamatan Medan Marelan memiliki usia remaja paling tinggi . yaitu karena usaha kuliner adalah usaha yang dengan kemungkinan besar di beli, karena barang yang setiap hari di konsumsi serta usaha yang sedang trend dan sedang di gandrungi oleh para remaja – remaja seperti café – café dll. Hal itu bisa dilihat dari grafik berikut ini:

Grafik 4.5

Alasan Pemilik Usaha Lebih Memilih Usaha Kuliner



Sumber : data kuesioner diolah

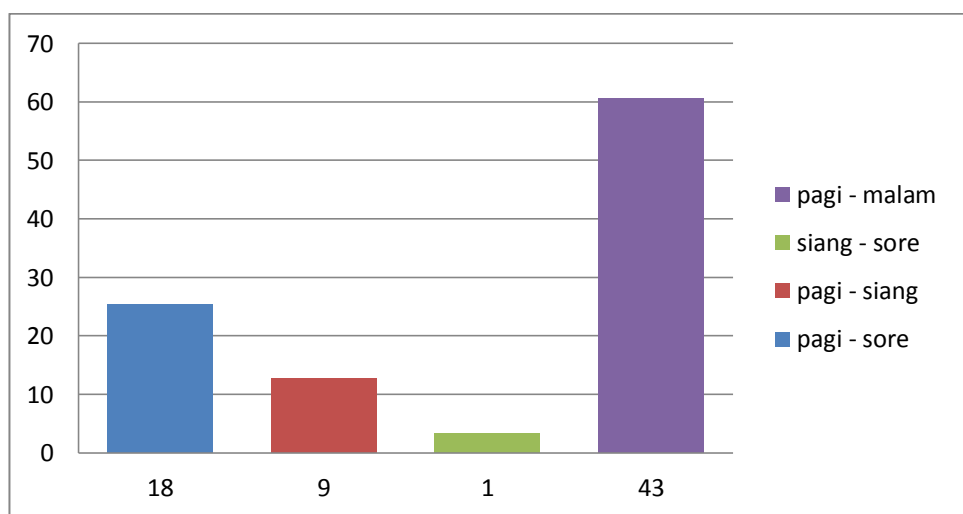
Dari grafik batang di atas terlihat jelas mengapa usaha kuliner mendominasi jenis UMKM di kecamatan medan marelan. Alasan utama para

pemilik usaha di Kecamatan Medan Marelan memilih usaha kuliner, yaitu karena barang yang setiap hari di konsumsi sebesar 80,28 % ,sedangkan 15,49% mengatakan lebih mudah dalam proses produksi, ketimbang usaha seperti industry pengolahan lebih ribet dalam proses produksi, sedangkan 2,81 % mengatakan karena lagi tren usaha kuliner, dan 1,40 % mengatakan modalnya lebih kecil dan untungnya lebih besar. Di karenakan usaha – usaha seperti jus, bakso dan lain – lain lebih banyak menjual air sehingga mengakibatkan usaha tersebut lebih banyak dalam memperoleh untung.

Dari alasan – alsan diatas serta ditambah oleh factor masyarakat medan marelan yang memiliki sifat konsumtif serta jumlah penduduk yang begitu besar yang menyebabkan usaha dengan jenis usaha kuliner di Kecamatan Medan Marelan meningkat dan begitu pesat perkembangannya. hal itu bisa tercermin dalam aktivitas usaha kuliner di Kecamatan Medan Marelan yang beraktivitas hampir 24 jam. Bisa dilihat dari grafik berikut ini:

Grafik 4.6

Lamanya Aktivitas Usaha Yang Ada Di Kecamatan Medan Marelan



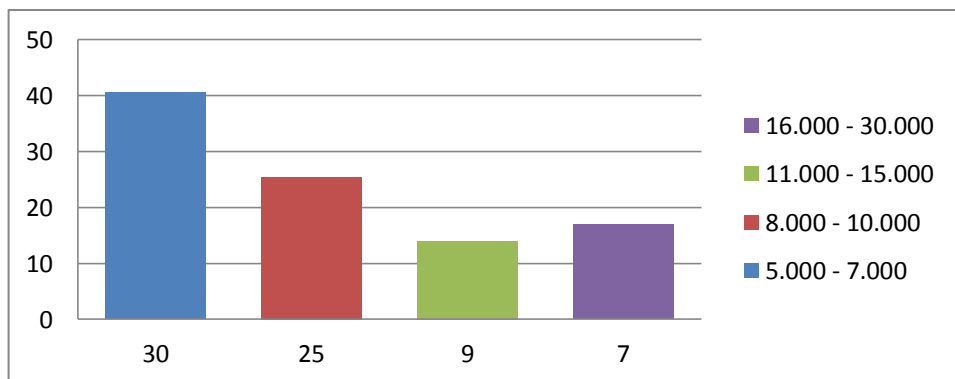
Sumber : data kuesioner diolah

Grafik diatas menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di kecamatan medan marelan hampir 24 jam beraktivitas mulai dari pagi hingga malam hari sebanyak 43 orang atau sebesar 60.56 % usaha yang ada di kecamatan medan marelan beraktivitas mulai dari pagi – malam hari seperti usaha jus, sayur masak, lontong malam serta dalam satu tempat dan pemilik usaha yang sama bisa terus berjualan dengan mengganti jualan seperti pagi jualan lontong, siang sayur masak dan malamnya mie aceh,nasi goreng dll, sedangkan 18 orang atau 25.35% membuka usaha mulai dari pagi sampai sore seperti usaha molen krispy, pisang molen, sayur masak dll, sedangkan 9 orang atau 12.6 % membuka usaha mulai dari pagi hingga siang, seperti usaha mie balap, ketoprak, lontong pagi dll, dan 1 orang atau 3.44 % membuka usaha mulai dari siang hingga sore, seperti usaha gorengan,tahu sumedang, serta catering.

Medan Marelan adalah Kecamatan dengan penduduk yang rata – rata kalangan menengah kebawah. Sehingga bagi para pemilik usaha kebanyakan membuka usaha dengan harga yang relative terjangkau, sehingga dapat dirasakan baik orang dewasa maupun remaja hal itu bisa di lihat dari grafik berikut ini:

Grafik 4.7

Harga /porsi



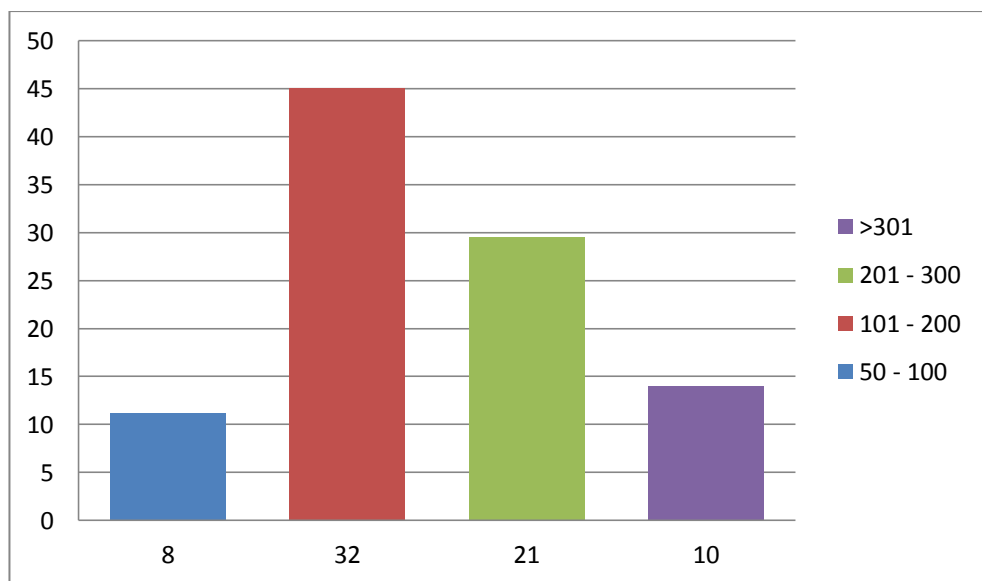
Sumber : data kuesioner diolah

Dari grafik di atas rata – rata harga /porsi kuliner yang ada di kecamatan medan marelan yaitu, 5.000 – 7.000 sebanyak 30 usaha atau sebesar 40.54% itu di dominasi oleh usaha seperti sejenis bakso, rumah makan minang, mie balap, dan juga jus. Sedangkan harga 8.000 – 10.000 sebanyak 25 usaha atau sebesar 25.51% yang didominasi oleh usaha rumah makan minang dll. Untuk harga 11.000 – 15.000 sebanyak 9 usaha atau sebesar 14 % seperti usaha sayur masak nasi goreng dan sejenisnya, Dan harga 16.000 – 30.000 sebanyak 7 orang atau sebesar 17% yang di dominasi seperti usaha ayam penyet, APJ, Pecel lele dan sejenisnya.

Harga kuliner yang ada di kecamatan medan marelan rata - rata relative terjangkau dan dapat dinikmati dari semua kalangan baik itu anak muda hingga orang tua. Dan berdampak pada hasil jualan mereka yang sehari bisa habis lumayan bannyak. Hal itu bisa dilihat dari grafi berikut :

Grafik 4.8

/porsi bisa habis dalam sehari

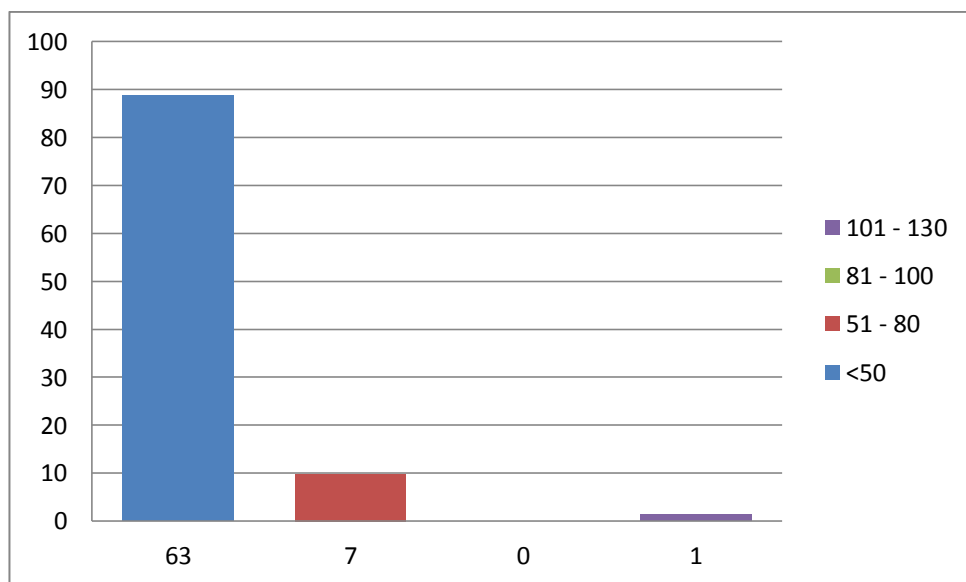


Sumber : data kuesioner diolah

Grafik diatas menunjukkan bahwa dengan harga yang relative terjangkau berpengaruh terhadap penjualan usaha yang mereka punya. Dan rata – rata penjualan sehari para pemilik usaha kuliner bisa menghabiskan 101 – 200 porsi sehari sebanyak 32 usaha seperti usaha bakso, nasi goreng, tahu crispy dll. Sedangkan 21 usaha lainnya bisa habis dalam sehari rata – rata 200 – 300 porsi atau sebesar 29.57% usaha itu seperti usaha sate, jus, ketoprak, mie balap, dan 10 usaha lain bisa habis > 301 porsi atau sebesar 14% usaha itu seperti usaha catering dll, sedangkan 8 usaha lain bisa habis 50 – 100 porsi atau sebesar 11.26% dan usaha itu seperti usaha ayam penyet Jakarta, ayam penyet Surabaya dll. jika dibandingkan dengan saat pemilik baru memulai usaha/merintis usaha.penjualan hanya habis < 50 porsi sehari.bisa dilihat dari grafik berikurt:

Grafik 4.9

Saat awal memulai usaha /porsi bisa habis dalam sehari



Sumber : data kuesioner diolah

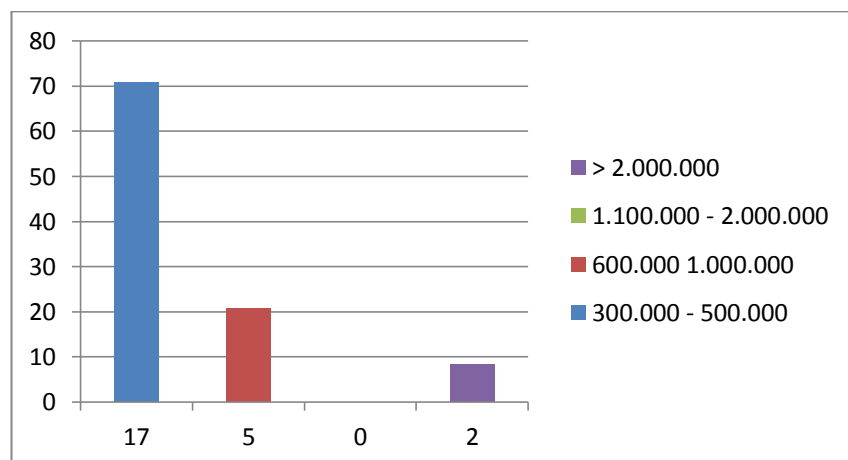
Grafik 4.9 beikut menunjukkan saat baru memulai usaha/merintis usaha rata –rata penjualan 63 usaha dari 71 hanya bisa habis < 50 porsi dalam sehari

atau sebesar 88.73 %. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memulai suatu usaha tidak lah mudah dan harus mengalami jatuh bangun dalam membangun usaha tersebut. Menurut pengakuan para pemilik usaha, kalau usahanya sudah dikenal dan para konsumen mengerti akan rasa dan kualitas yang dimiliki setiap usaha masing – masing baik, maka usaha akan melewati dimana masa – masa sulit dalam membuka usaha tersebut.

Di saat baru memulai usaha rata – rata para pemilik usaha tidak memiliki tempat usaha sehingga mengakibatkan pada saat memulai usaha hanya menyewa tempat. Rata – rata semua para pemilik usaha mengalami masa merintis selama 6 bulan, setahun, bahkan ada yang sampai 2 tahun baru merasakan adanya peningkatan hasil usaha. Dan hal itu lambat laun sejalan dengan berkembangnya usaha kuliner di Kecamatan Medan. Seiring dengan meningkatnya pendapatan dan sudah dikenal banyak orang yang mengakibatkan mereka membangun tempat usaha sendiri yang secara perlahan berkurang dan memiliki tempat usaha sendiri hal itu bisa dilihat dari grafik berikut ini:

Grafik 4.10

Biaya sewa tempat usaha

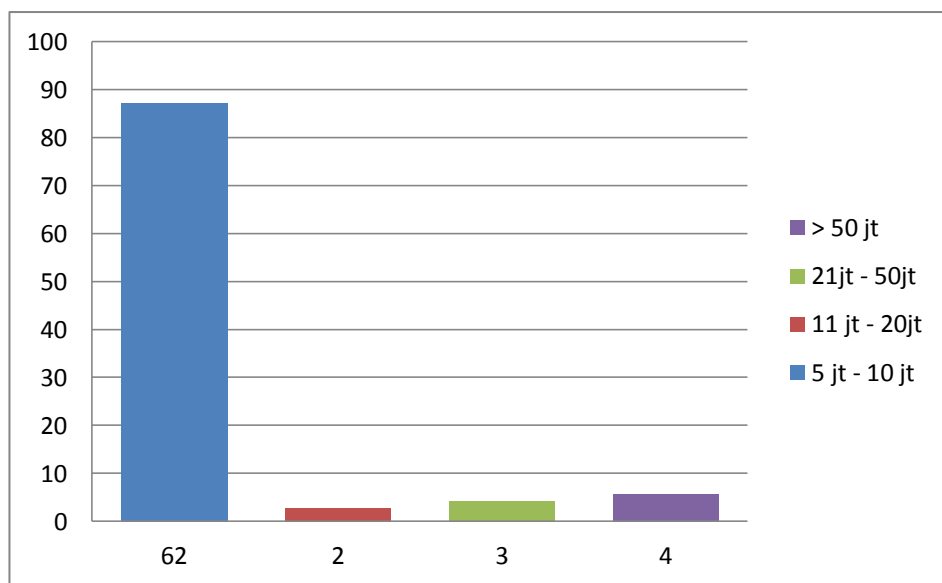


Sumber: data kuesioner diolah

Grafik 4.10 diatas menunjukkan bahwa pemilik usaha yang tidak memiliki tempat tetap atau menyewa tempat hanya sebanyak 24 usaha saja dan 47 lainnya memilik tempat sendiri dan juga membuka usaha di depan rumahnya sendiri karena halaman rumah yang luas. Rata – rata biaya sewa yaitu 300.000 sampai 500.000 sebulan. Sehingga setelah para pemilik usaha menabung dan merasa sudah cukup, dari pada terus menyewa mereka lebih memilih untuk membangun tempat usaha sendiri. Pengeluaran untuk membangun usaha atau modal awal itu dapat dilihat dari grafik berikut:

Grafik 4.11

Modal Awal Dalam Membangun Usaha



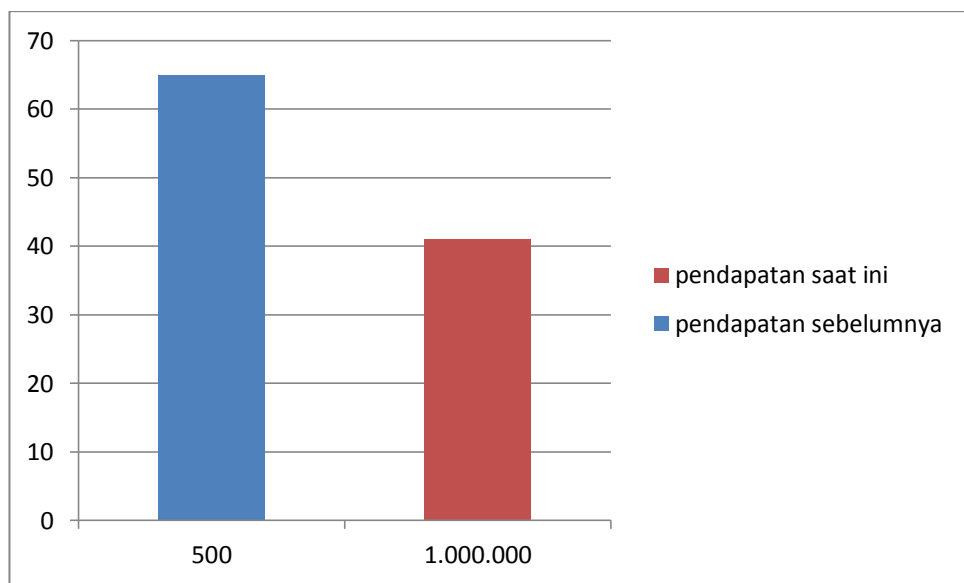
Sumber : data kuesioner diolah

Dari grafik 4.11 di atas dapat dilihat rata – rata modal awal dalam membangun usaha tersebut yaitu 5jt – 10jt sebanyak 62 atau sebesar 87.32 %. modal awal yang digunakan dalam usaha para responden seperti membangun tempat, membeli alat – alat makan serta keperluan untuk membuka usaha kuliner lainnya. Dari 71 usaha yang di amati rata – rata modal awal yang di keluarkan

relative masih kecil yaitu 5 – 10 juta. Sedangkan modal yang di keluarkan > 50 juta hanya sebanyak 4 usaha saja atau sebesar 5.63% usaha tersebut seperti usaha mie sop kampong bamboe café, warung deli di rengas pulau serta ayam penyet Surabaya dan APJ dan juga lainnya. Dan itu di tandai dengan naiknya tingkat pendapatan yang bisa di lihat dari grafik berikut :

Grafik 4.12

Rata – rata pendapatan saat ini dan sebelumnya



Sumber : data kuesioner diolah

Dari grafik 4.12 diatas dapat menunjukan kenaikan tingkat pendapatan dari usaha kuliner yang ada di Kecamatan Medan Marelan. Kenaikan tingkat pendapatan dapat dilihat dari rata – rata pendapatan saat ini dikurangi dengan pendapatan sebelumnya.

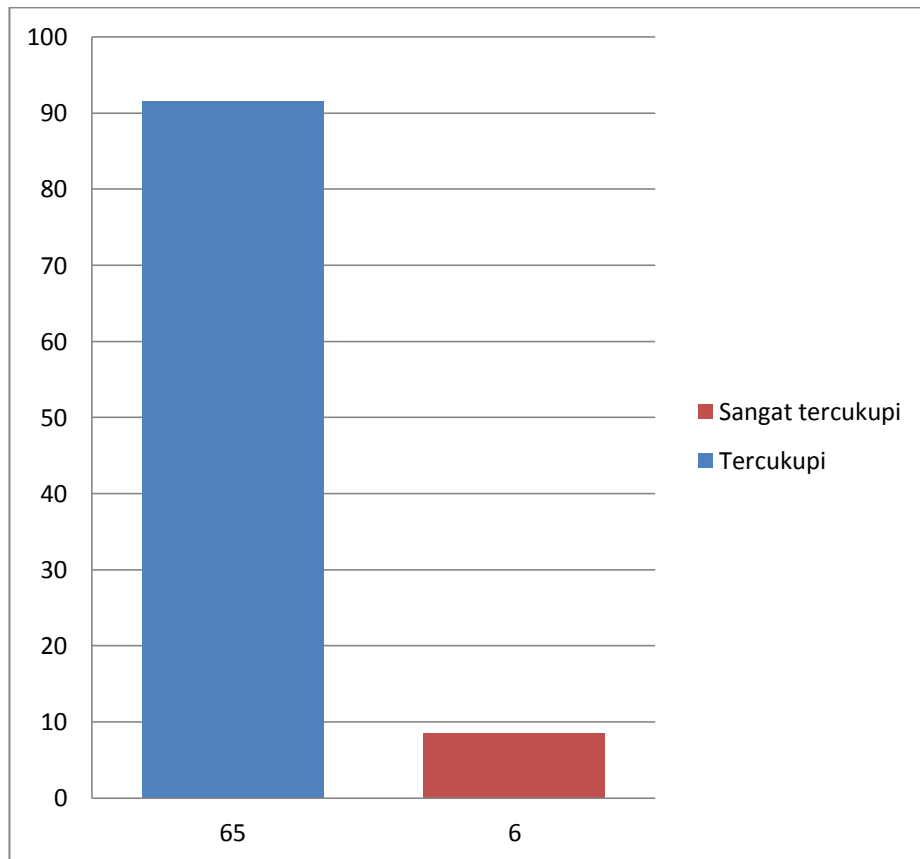
Rata – rata pendapatan sebelumnya yaitu Rp.500.000 sedangkan pendapatan saat ini meningkat menjadi Rp 1.000.000. jika ingin mengetahui persentase kenaikan tingkat pendapatan maka pendapatan saat ini di kurangi dengan pendapatan sebelumnya dan di kalikan dengan 100. Maka hasil yang di

peroleh yaitu 100%. Rata – rata kenaikan tingkat pendapatan usaha kuliner di kecamatan medan marelan meningkat 1 kali lipat dari pendapatan sebelumnya.

Hal ini yang membuat bertambahnya jumlah pengusaha khususnya kuliner di Kecamatan Medan Marelan meningkat setiap tahunnya. Para Pemilik usaha kuliner mengaku dari hasil usaha yang mereka jalani merasa cukup untuk memnuhi kebutuhan keluarga mereka. Bisa dilihat dari grafik berikut ini:

Grafik 4.13

Kebutuhan keluarga para pemilik usaha kuliner di Kecamatan Medan Marelan



Sumber : data kuesioner diolah

Terlihat jelas dari grafik diatas rata – rata para pemilik usaha di kecamatan medan marelan merasa kebutuhan akan keluarganya tercukupi yaitu 65 orrang

atau 91.54% mengatakan tercukupi akan kebutuhan keluarganya sedangkan 6 orang atau 8.45% mengatakan sangat tercukupi dalam hal ini usahanya sudah maju dan memiliki kendaraan mewah seperti mobil dan lain – lain.

Hal lain yang membuat UMKM dengan jenis usaha kuliner meningkat perkembangan dikarenakan masyarakat Medan Marelan yang mempunyai sifat konsumtif, karena barang yang setiap hari di konsumsi, jumlah penduduk yang besar sama seperti kota Medan yang memiliki usaha kuliner yang cukup besar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Ketimpangan perkembangan jumlah UMKM di antar Kecamatan Kota Medan itu disebabkan oleh perbedaan jumlah penduduk dimana penduduk Medan deli memiliki penduduk terbesar pertama yaitu 181.460 jiwa, Medan Marelan sebanyak 167.984 jiwa dan Medan Helvetia sebanyak 150.721 jiwa. serta perbedaan luas wilayah dan juga infrastruktur. Di Kecamatan Medan Marelan memiliki infrastruktur jalan yang cukup baik sehingga membuat orang lebih tertarik untuk berkunjung di Kecamatan Medan Marelan.
2. Usaha kuliner di kecamatan medan marelan bisa mendominasi dari jenis usaha lainnya dikarenakan masyarakat medan marelan memiliki sifat konsumtif serta rata – rata alasan mereka lebih memilih membuka usaha kuliner di karenakan lebih mudah dalam proses produksi,karena barang yang setiap hari di konsumsi modalnya lebih kecil dan untungnya lebih besar.
3. Penyebab usaha kuliner meningkat dan cenderung lebih diminati di akibatkan oleh rata –rata kenaikan tingkat pendapatan. Rata – rata kenaikan tingkat pendapatan yang di alami usaha para responde yaitu sebesar 100 %. Hal ini juga yang menyebabkan masyarakat medan marelan lebih memilih membuka usaha sendiri ketimbang bekerja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapat, maka saran yang dapat di beri pada penelitian ini yaitu:

1. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha ekonomi rakyat. Dimana kalangan menengah kebawa mengadu nasib dalam mendapatkan untung dari usahanya demi kebutuhan keluarga masing – masing dan membutuhkan perlindungan dari pemerintah agar tetap terlindungi oleh usaha yang skalanya lebih besar tanpa mengabaikannya.
2. Pemerintah harus membantu rakyat kecil untuk memiliki usaha sendiri dengan memberikan kredit pinjaman seperti KUR yang memiliki angsuran kecil dan Bunga yang kecil
3. Pemerintah harus meninjau ulang permasalahan penyediaan lowongan pekerjaan. Karena dengan sector UMKM maka pemerintah dapat terbantu dalam mengentaskan angka kemiskinan dan juga angka pengangguran

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida , 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- BPS Provinsi Sumatera Utara 2016 *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2012*, kota Medan.
- BPS Provinsi Sumatera Utara 2016 *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2013*, kota Medan.
- BPS Provinsi Sumatera Utara 2016 *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2014*, kota Medan.
- BPS Provinsi Sumatera Utara 2016 *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2015*, kota Medan.
- Chaniago, Arifin,dan Mudjiharjo 1982. *Ekonomi dan Koperasi*. CV. Rosa. Bandung
- <http://iklanbaris-umkm.blogspot.co.id/2013/06/memahami-konsep-operasional-umkm.html>
- <http://iklanbaris-umkm.blogspot.co.id/2013/06/memahami-konsep-operasional-umkm.html>
- <https://medankota.bps.go.id/statictable/2017/01/16/23/luas-wilayah-kota-medan-menurut-kecamatan-tahun-2015.html>
- <https://sumut.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#subjekViewTab3>
- <https://sumut.bps.go.id/subject/13/keuangan.html#subjekViewTab3>
- Kantor Camat Medan Marelan.
- Kuncoro, Mudrajar, 2013. *Metode Riset untuk bisnis dan Ekonomi*, Jakarta : Erlangga
- Mardalis, *Metodologi Penelitian, Suatu pendekatan Proposal*, cet-1 Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Mulyadi. 2003, *Sistem Akuntansi Jakarta : Salemba Empat*
- Murni, 2009. *Education Management*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratomo, T, dan A, Soejodono, 2004, *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*, Ghalia, Jakarta.

- Rahardja, Prathama dan Manurung Mandala, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar, Edisi Keempat*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008.
- Samuelson Paul A, Nordhous William D, 1997, *Makroekonomi*. Edisi Keempatbelas, Jakarta: Erlangga.
- Samuelson Paul A, Nordhous William D, 1997, *Mikroekonomi*. Ahli bahasa Haris Munandar, dkk. Erlangga. Jakarta.
- Sukirno, Sadono 1981. *Ekonomi Pembangunan*, Medan : Borta Gorat
- Sukirno, Sadono 2004. *Makro Ekonomi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada .
- Suryana, 2000, *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*, Jakarta; Salemba Empta.
- Tejasari, Maharni. 2008. *Peranan Sektor Usaha Kecil dan Menengah Dalam penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi (Skripsi)*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Towelu, Sudarman, 2001, *Ekonomi Indonesi*, Jakarta : PT Raja Grafindo
- Tohar. 2000. *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta : Kanisius

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : *Dwi PRABOWO*
NPM : *1905180029*
Konsentrasi : *—*
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut:
 - Menjiplak/plagiat hasil karya penelitian orang lain.
 - Merekayasa data angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal/Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, *12 Februari* 2018

Pembuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL

204E2AEF919825898

6000
ENAM RIBU RUPIAH

Dwi PRABOWO

NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat Pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.